



**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR BAHASA INDONESIA  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LABAKKANG**

**SKRIPSI**

**TRI SAKTI SAPUTRA  
1251040025**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA  
DALAM INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR BAHASA INDONESIA  
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LABAKKANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Sastra  
Universitas Negeri Makassar*

**TRI SAKTI SAPUTRA  
1251040025**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**





## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Sakti Saputra  
Nim : 125104025  
Tempat/ Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 01 November 1993  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Sastra  
Universitas : Universitas Negeri Makassar

dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya sendiri; bukan hasil karya orang lain ataupun hasil plagiat. Jika pada kemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa skripsi yang saya buat ini bukan merupakan hasil karya sendiri atau merupakan hasil plagiat, saya bersedia dituntut berdasarkan aturan hukum yang berlaku serta bersedia status keserjanaan saya dicabut.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun sebagai rasa tanggung jawab terhadap skripsi yang telah saya pertahankan di hadapan panitia ujian skripsi.

Makassar, 7 Februari 2017  
Yang membuat pernyataan,

Tri Sakti Saputra  
NIM 1251040025

## MOTTO

*“Hidup pasti akan menjatuhkan diri anda, tapi anda memiliki pilihan untuk bangkit atau tidak.”*

*“Takdir tak dapat diubah, tapi nasib masih diubah jika ada usaha yang serius.”*

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan rasa syukur itu, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:*

*Kedua orang tua saya, yakni H.Muh Taha dan Hj.Netty Herawaty.*

*Dalam diri ini selalu mengalir doa dan kasih sayang dari mereka.*

*Pengorbanan dan kerja kerasnya selalu mengiringi langkah ini.*

*Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.*

*Tante Saya Yang Selalu Memberikan Semangat yakni, Hj, Syamsiar Puang Langi*

*Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS*

*UNM yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi yang membangun.*

*Seluruh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNM*

*angkatan 2012. Sampai berjumpa lagi di puncak kesuksesan.*

*Serta, saudara tak sedarahku yang selalu turut membantu; Irnawati Wahab,*

*Muhammad Nurkhalis dan Nurul Maghfirah.*

*Bersama kita mengarungi hidup ini untuk menjadi pribadi yang*

*berdedikasi dalam agama dan negeri ini.*

*Terima kasih!*

## ABSTRAK

**Tri Sakti Saputra** “Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang”. *Skripsi*, Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Salam dan Azis). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas XI saat interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah SMA Negeri 1 Labakkang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan guru dan siswa. Pengumpulan data penelitian ini adalah merekam, mentranskripsi, dan mencatat. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menganalisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada penerapan prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan indikator kesantunan berbahasa dari maksim Leech pada interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang yakni maksim pujian/peghargaan (penghargaan terhadap orang lain, pujian yang jujur, mengejek, merendahkan orang lain), maksim keaarifan (teguran yang jujur namun halus, perintah dengan nada pertanyaan, teguran yang jujur namun halus, menegur dengan diksi yang kurang halus), maksim kedermawanan (penolakan dengan kata maaf, berbicara tidak sesuai situasi), maksim merendahan hati (menonjolkan dirinya sendiri, superior), dan maksim kecocokan (memberikan dukungan dengan tulus).

Kata Kunci: prinsip kesantunan, indikator kesantunan, interaksi belajar mengajar,



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang” yang dirampungkan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi sehingga masih terdapat banyak kekurangan. Namun, dengan semangat dan tekad yang kuat penulis dapat melalui hambatan itu. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu

Terima kasih penulis ucapkan dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada Dr. Salam, M.Pd., sebagai pembimbing I dan Dr. Azis S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang dengan segala ketulusan hati membimbing dan membantu penulis merampungkan skripsi ini; Dr. Ramly, M.Hum., sebagai penguji I dan Dr. H. Muh, Taufik, M.Hum., sebagai penguji II dengan penuh keikhlasan dan ketelitian mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.

Pada kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada, Dr. Syarifuddin Dollah, M.Pd., sebagai Dekan FBS UNM beserta stafnya;

Dr. Muhammad Saleh, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS beserta stafnya; Dr. Azis, S.Pd, M.Pd., sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Penghargaan istimewa penulis sampaikan kepada ayahanda Prof. Dr. Syamsu Kamaruddin, M.Si dan Ibunda Hj. Syamsiar Puang Langi, dan yang tak kenal waktu memberikan lantunan doa pada setiap sujudnya kepada sang pencipta, cinta kasih, pengorbanan dan perhatian, sehingga penulis dapat sampai pada titik awal kesuksesan dan kebahagiaan yang tak ternilai dan memberikan semangat dalam hidup saya untuk menjadi sarjana.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna dan tak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan tanggapan, kritikan, dan saran sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang. Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak mendapat berkat dan rahmat Allah *Subhanahu wa taala*. Semoga karya ini menjadi amal ibadah bagi penulis. Amin ya rabbal alamin.

Makassar, 8 Februari 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR .....	9
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Pragmatik .....	9
2. Kesantunan Berbahasa .....	12
3. Teori Kesantunan Berbahasa.....	14
4. Konteks.....	27
5. Interaksi Belajar Mengajar.....	29

B. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Jenis Penelitian.....	36
C. Data dan Sumber Penelitian .....	36
D. Instrumen Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	42
A. Hasil Penelitian .....	42
Analisis Data Penerapan Prinsip Kesantunan dengan Menggunakan Indikator-Indikator Kesantunan.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN.....	106
RIWAYAT HIDUP.....	

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Korpus Data .....	107
2. Transkrip Rekaman.....	116
3. Dokumentasi Penelitian.....	138
4. Surat-Surat Penelitian .....	140

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Seperti fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai pengantar pesan antara manusia satu dengan lainnya. Bahasa dalam pengetahuan lebih mendalam adalah sistem atau lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang dipakai oleh anggota atau kelompok dalam suatu masyarakat untuk bekerja sama, saling berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Jadi dapat dikatakan secara sederhana, bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Kesantunan merupakan tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat atau budaya tertentu sehingga kesantunan menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama. Berdasarkan pengertian tersebut, Kesantunan dapat dijelaskan sebagai perilaku atau sikap yang dilakukan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan bagian kultural atau budaya, namun apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan penutur mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi lebih menyenangkan dan efektif.

Dalam berinteraksi, ada aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Aturan-aturan tersebut terdapat pada prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari 6 (enam) prinsip kesantunan, yakni Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Kesederhanaan, Maksim Permufakatan, dan Maksim Kesimpatian.

Manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan ketika berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dapat dikatakan santun atau tidak, itu relatif pada takaran kesantunan berbahasa suatu masyarakat yang digunakan. Tuturan dalam bahasa Indonesia umumnya sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, seperti tuturan yang tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berinteraksi satu sama lain. Penutur perlu memperhatikan beberapa aspek dalam mengolah sebuah tuturan. Keruntutan tuturan, pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tuturan.

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal yang memperlihatkan adanya kesadaran tentang martabat seseorang dalam berbahasa, baik pada saat menggunakan bahasa lisan maupun pada saat menggunakan bahasa tulis. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam bertutur

dengan penutur lainnya. Penutur yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan penutur yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya serta mendapat penghargaan sebagai penutur yang baik. Perlu diketahui bahwa bahasa yang santun tidak selalu menggunakan bahasa yang benar atau baku. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Kesantunan pada dasarnya terkait pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat banyak interaksi atau kegiatan berbicara. Berbicara merupakan aspek yang sangat diperlukan agar proses interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya di muka umum khususnya saat di depan kelas. Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbicara yakni kegiatan berdiskusi, bercerita, bertanya kepada guru, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi suatu masalah yang terkait dengan pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan pada siswa di sekolah dalam berbicara salah satunya pada saat berdiskusi. Kegiatan berdiskusi merupakan suatu interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah. Dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode diskusi terdapat penggunaan bahasa-bahasa yang santun maupun yang tidak santun pada siswa dalam mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan



pembelajaran diperlukan cara berdiskusi yang benar dan santun pilihan kata yang tepat ketika berbicara agar proses diskusi berjalan dengan lancar.

Berdasarkan Observasi Awal di Sekolah SMA Negeri 1 Labakkang pada hari senin, tanggal 17 Oktober 2016, ditemukan bahwa situasi dan suasana dalam pembelajaran di kelas sudah ada penerapan prinsip kesantunan berbahasa, misalnya penerapan maksim pujian (*kita berikan aplause atas penampilan kelompok pemateri*), maksim kerendahan hati (*saya tidak mengira pendapat saya benar, padahal saya cuma menebak-nebak saja*) meskipun masih tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak menggunakan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang tidak tahu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat berupa ejekan (*dongona inie*), sindiran (*behh bagusmi model rambutmu tapi sayangna mukanu tetapi begitu juga,*) dan bantahan (*tidak mauja diam, moko apa ahh!!*) yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Diharapkan penelitian ini dimaksudkan untuk para peserta didik maupun pendidik agar dapat menyadari pentingnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa khususnya para siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat menggunakan bahasa yang lebih beretika karena melihat era sekarang yang semakin hilangnya rasa etika dalam berbahasa.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 19 Oktober 2016 kepada guru bahasa Indonesia yang dilakukan di ruang guru SMA Negeri 1 Labakkang, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah ini dapat digunakan sebagai tempat penelitian yang berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan karena sebelumnya belum ada penelitian penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Labakkang. alasan lain dilakukan penelitian di

sekolah ini ialah karena informasi tentang pentingnya penerapan prinsip kesantunan dalam interaksi belajar mengajar masih minim. Adapun alasan peneliti memilih siswa kelas XI di SMA N 1 Labakkang karena siswa di kelas XI sedang memasuki masa-masa pubertas atau masa remaja yang sedang dalam proses pembentukan karakter dan jati diri. Pada masa-masa ini, gaya bahasa siswa masih tidak konsisten dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, terkadang mematuhi prinsip kesantunan dan terkadang pula menyimpang dari prinsip kesantunan.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Kurinia Safitri (2014) berjudul *Penyimpangan Prinsip kesantunan berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon* yang memfokuskan pada jenis penyimpangan prinsip kesantunannya, wujud tuturannya, penyebab penyimpangannya dan dampak dari penyimpangan itu. Penelitian yang sejalan juga telah dilakukan oleh Firda (2008) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar*. Penelitian tersebut juga memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Selain itu, penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Penelitian ini berfokus kepada kesantunan berbahasa pada saat mengungkapkan kalimat perintah atau aspek perintah dalam kesantunan berbahasa.

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Safitri (2014) berjudul *Penyimpangan Prinsip kesantunan berbahasa dalam Interaksi Belajar*

*Mengajar bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon*, Firda (2008) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar*, dan Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah* dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian Kurnia Safitri berfokus hanya pada aspek penyimpangan kesantunan berbahasanya saja, seperti jenis penyimpangan prinsip kesantunannya, wujud tuturannya, penyebab penyimpangannya dan dampak dari penyimpangan itu sedangkan Firda berfokus pada aspek kesantunan penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriatin berfokus pada aspek kesantunan perintah. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengadakan penelitian yang berjudul “*Analisis Penerapan Prinsip kesantunan berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang*”.

## **B.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mendeskripsikan penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang mematuhi dalam interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang akan memperkaya kajian tentang kesantunan berbahasa dalam lingkup pragmatik.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu kesantunan berbahasa.
- c. Hasil penelitian ini apakah dapat mendukung, menolak, atau menemukan teori baru yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

**a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, pemilihan kosakata dan menjadi panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kesantunan dalam berbahasa Indonesia.

**b. Bagi Siswa**

Penelitian diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, penggunaan, dan pemilihan kosakata bahasa Indonesia yang santun dengan tepat untuk siswa ketika berbicara maupun ketika bergaul dengan masyarakat dengan konteks yang sesuai.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang kesantunan yang telah ada, serta menjadi bahan perbandingan dan bahan pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan landasan teori yang dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kajian pustaka yang diuraikan dari judul penelitian *Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang* terdiri dari: (1) Pragmatik (2) Kesantunan Berbahasa (3) Teori Kesantunan Berbahasa (4) Konteks dan (5) Interaksi Belajar Mengajar.

##### **1. Pragmatik**

Leech (1993:21) menjelaskan pragmatik adalah ilmu yang mengkaji makna tuturan, sedangkan semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat, pragmatik mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar.

KBBI (2008:1097) menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:198) mengatakan bahwa pragmatik adalah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran,

Tarigan (2009:30) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik menelaah seluruh aspek tentang makna yang tidak terdapat dalam semantik atau membahas seluruh aspek makna tuturan atau ucapan yang

tidak dapat dijelaskan oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi tentang kebenaran kalimat yang dituturkan.

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Tarigan, 2009:31).

Wijana dan Rohmadi, (2009:3-4) menerangkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Sedangkan menurut Yule (2014:5) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk dalam linguistik selain sintaksis dan semantik. Di antara ketiga ilmu linguistik tersebut, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat dalam mempelajari bahasa melalui pragmatik ialah seseorang dapat bertutur tentang makna yang dimaksudkan, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka tampilkan saat mereka sedang berbicara.

Tarigan (2009:32) mengatakan bahwa pragmatik menelaah makna yang berkaitan dengan konteks atau situasi ujaran sehingga terdapat acuan terhadap satu atau lebih aspek yang menjadi suatu kriteria., aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a) Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca

Dalam berinteraksi harus terdapat pihak penutur (penulis) dan pihak petutur (pembaca). Dari penjelasan tersebut mengimplikasikan bahwa pragmatik tidak hanya ada pada bahasa lisan, tetapi mencakup bahasa tulis.

b) Konteks Ujaran

Konteks dapat dikatakan dengan sebagai cara memasukkan aspek-aspek yang 'sesuai' atau 'relevan' mengenai latar fisik dan sosial suatu ujaran. Dalam penelitian ini, konteks diartikan sebagai situasi dan kondisi pada saat ujaran tersebut berlangsung.

c) Tujuan Ujaran

Setiap ujaran atau ucapan tentu saja terdapat maksud dan tujuan tertentu. Hal tersebut berarti pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

d) Tindak Ilokusi

Jika tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak, seperti kalimat-kalimat (sintaksis) dan proposisi-proposisi (semantik), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini, pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibandingkan tata bahasa yang lainnya. Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar.



e) Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal

Ucapan dalam pragmatik tidak hanya mengacu pada tindak verbal, tetapi juga pada produk suatu tindak verbal. Suatu ucapan merupakan suatu contoh kalimat atau bukti kalimat, tetapi bukan merupakan suatu kalimat.

## 2. Kesantunan Berbahasa

Keraf (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah memberikan penghargaan kepada orang yang diajak bicara, khususnya pendengar dan pembicara yang dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Parera (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau percakapan dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, dan etnik pembicaraan dan lawan bicara.

Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain (Zamsani Dkk, 2011:35).

Yule (2014:82) mengatakan bahwa kesantunan dalam berinteraksi dapat dijelaskan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Sebagai istilah teknis, wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Wajah mengacu kepada makna sosial dan emosional yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui. Dalam pengertian ini, kesantunan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain

ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan persahabatan, *camaraderie*, atau solidaritas. Berdasarkan pendekatan semacam ini, hal tersebut berarti bahwa terdapat nada berbagai macam kesantunan yang berbeda berkaitan (dan secara linguistik ditandai) dengan asumsi jarak atau kedekatan sosial yang relatif.

Masinambouw (dalam Silalahi, 2012:3) mengatakan bahwa Etika berbahasa atau disebut juga kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, contoh etika berbahasa yang dimaksud disini ialah:

- a. apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu;
  - b. ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu;
  - c. kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain;
  - d. kapan kita harus diam;
  - e. bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara itu.
- Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai tatacara atau etika berbahasa itu.

### 3. Teori Kesantunan Berbahasa

Chaer (2010:45-46) mengemukakan bahwa ada beberapa pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Di antaranya adalah Robin Lakoff (1973), Fraser Brown (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Pranowo (2009).

#### a) Robin Lakoff

Lakoff (1973) (dalam Chaer, 2010:46).menyatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi ketika tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan tersebut adalah formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

Rahardi (2005:70) menjelaskan formalitas, ketidaktegasan, dan kesekawanan atau kesamaan sebagai berikut.

- 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para pembicara dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan sebaiknya tidak bernada memaksa dan angkuh.
- 2) Ketidaktegasan menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak.
- 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain.

Chaer (2010:46) menyatakan bahwa formalitas berarti jangan memaksa atau angkuh (*aloof*), ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga

lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

b) Bruce Fraser

Fraser (1978) (dalam Chaer, 2010:47) membahas kesantunan berbahasa bukan atas dasar kaidah-kaidah, melainkan atas dasar strategi. Fraser juga membedakan kesantunan (*politeness*) dari penghormatan (*deference*).

Kesantunan menurut Fraser (1978) adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler.

Ada tiga hal pokok dalam definisi kesantunan yaitu sebagai berikut.

- 1) Kesantunan itu adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri.
- 2) Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan.
- 3) Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan.  
(Chaer, 2010:47)

c) Brown dan Levinson

Chaer (2010:49) menyatakan bahwa teori Brown dan Levinson tentang kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh,

mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Umpamanya, kita suruh seseorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran untuk mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan dan menikmati kegiatannya itu. Tergantung kepada siapa dia ini dan juga kepada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu dapat kehilangan muka. Mukanya terancam, dan muka yang terancam itu adalah muka negatif (Chaer, 2010:49-51).

Muka negatif itu mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tindak tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan muka positif yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukannya atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya (Chaer, 2010:51).

d) Geoffrey Leech

Pakar lain yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech. Rahardi (2005:59) menyatakan bahwa Leech menjabarkan prinsip kesantunan menjadi maksim (ketentuan,ajaran). Maksim tersebut adalah maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian.

- 1) Maksim kearifan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain
- 2) Maksim kedermawanan menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri.
- 3) Maksim pujian menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan kecaman atau celaan kepada orang lain.
- 4) Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kecaman/celaan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri.
- 5) Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka.
- 6) Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya, (Chaer, 2010: 56-61).

e) Pranowo

Pranowo seorang Guru Besar pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tidak memberikan teori mengenai kesantunan berbahasa, melainkan memberi pedoman bagaimana berbicara secara santun. Menurut Pranowo dalam Chaer (2010:62), suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita.
- 2) Mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan.
- 3) Menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati.
- 4) Menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidamampuan penutur di hadapan lawan tutur.
- 5) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi.
- 6) Menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Adapun yang berkenaan dengan bahasa, khususnya diksi, Pranowo memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut.

- 1) Gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain.
- 2) Gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- 4) Gunakan kata kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- 5) Gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang orang ketiga yang dihormati.
- 6) Gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyebut orang ketiga,

(Chaer, 2010: 62-63).

Konsep di atas bukanlah suatu teori, melainkan petunjuk untuk dapat berbahasa dengan santun. Hanya saja Pranowo tidak menyebutkan petunjuk itu untuk siapa terhadap siapa, sebab kesantunan juga terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Berdasarkan beberapa teori kesantunan berbahasa yang dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Geoffrey Leech. Hal tersebut disebabkan oleh ketentuan atau maksim kesantunan berbahasa yang dijabarkan oleh Leech dapat diterapkan pada interaksi belajar-mengajar, yakni interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa.

#### 1) Maksim Kearifan/Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Leech (1993:161-162) mengatakan bahwa sopan santun sering disebut sebagai ‘tindakan yang beradab’ saja, namun makna yang lebih penting yang didapatkan dari sopan santun ialah sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara PK engan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Situasi-situasi yang berbeda yang berujung menuntut adanya jenis-jenis dan tingkatan dalam sopan santun yang berbeda pula. Pada tingkatan paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi dan tujuan-tujuan sosial tersebut berupa penerapan perilaku yang sopan dan terhormat.

##### 1. Kompetitif (*Competitive*)

Tujuan dari ilokusi ini kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis;



## 2. Menyenangkan (*Convivial*)

Tujuan dari ilokusi ini mendukung tujuan sosial, misalnya menawarkan/mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat;

## 3. Bekerja Sama (*Collaborative*)

Tujuan ilokusi ini tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan;

## 4. Bertentangan (*Conflicative*)

Tujuan ilokusi ini bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Diantara empat jenis ilokusi ini, jenis yang melibatkan unsur sopan santun ialah jenis pertama (Kompetitif) dan jenis kedua (Menyenangkan). Pada ilokusi yang berfungsi sebagai kompetitif (a), sopan santun mempunyai sifat negatif dan bertujuan untuk mengurangi ketidakharmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh *n* dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sopan santun. Yang disebut tujuan-tujuan dari kompetitif ini ialah tujuan-tujuan yang didasari dengan tidak adanya tata krama, misalnya meminta pinjaman uang dengan 'nada memaksa' dan 'sopan santun'. Sebaliknya, jenis ilokusi yang kedua, yaitu fungsi menyenangkan (b) pada dasarnya memiliki tata krama. Pada fungsi ini sopan santun mempunyai bentuk yang positif dan memiliki tujuan untuk mencari kesempatan untuk beramah-tamah, misalnya jika ada kesempatan untuk memberikan ucapan selamat ulang tahun, kita harus melakukannya.

Searle dalam Leech (1993:163-164) mengklasifikasikan tindakan ilokusi di dalam beberapa kategori berikut.

1. Asertif (*Assertives*)

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dilihat dari sisi sopan santun, ilokusi-ilokusi ini cenderung bersifat tidak memihak (netral) dan dapat dikategorikan ke dalam *bekerja sama* (c) yang sebelumnya sudah dibahas.

2. Direkrif (*Directives*)

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

3. Komisif (*Commissive*)

Ilokusi ini, penutur kurang lebih terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya menjanjikan, menawarkan, berkaul.

4. Ekspresif (*Expressive*)

Ilokusi ini berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5. Deklarasi (*Declarations*)

Keberhasilan ilokusi ini akan menimbulkan adanya kesesuaian antara isi propisisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis,

memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai) dan sebagainya..

Dari kelima penjelasan ilokusi ini, dapat disimpulkan bahwa tempat utama sopan santun negatif terdapat didalam kategori ilokusi direktif, sedangkan tempat utama sopan santun positif terdapat didalam kategori ilokusi komisif dan kategori ilokusi ekspresif. Searle dalam Leech (1993:166).

Contoh:

Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah  
Mendahului”.

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Di dalam tuturan tersebut, tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang dituturkan si Tuan Rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang Tamu.

## 2) Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (1993:209) maksim kedermawanan berarti buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. Aspek-aspek bilateral ilokusi-ilokusi impositif dan komisitif.

Dengan adanya maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan menimalkan keuntungan diri sendiri. (Rahardi, 2005:61).

Penjelasan lain mengenai maksim kedermawanan dijelaskan oleh Chaer (2010:57) yang mengatakan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap petutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih meminimalkan keuntungan diri sendiri.

Contoh:

Anna : “Mari sini makan! Saya tidak bisa menghabiskan semua makanan ini.”

Ayu : “Tidak usah, Anna. Nanti saja, barusan saya sudah makan.”

Dari tuturan yang disampaikan Anna, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan makanan kepada Ayu.

### 3) Maksim Pujian/Penghargaan

Menurut Leech (1993:211-212) maksim pujian dapat dikatakan seperti ini “Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”. Maksim pujian ini biasa juga disebut maksim rayuan atau biasa disebut dengan pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatif yang lebih dipentingkan, yakni ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai penutur. Kalimat “masakanmu enak sekali” sangat dihargai, sedangkan kalimat “masakanmu samasekali tidak enak!” tidak akan dihargai.

Leech dalam Chaer (2010:57-58) mengatakan maksim pujian ini menuntut setiap pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Untuk lebih jelasnya lagi, perhatikan contoh berikut:

[1] A: Mobilmu keren sekali!

B: Wah, ini mobil bekas, belinya juga cicil kok.

[2] A: Mobilmu keren sekali!

B: Tentu dong, ini kan mobil impor; harganya satu miliar!

Penutur A pada [1] dan [2] bersikap santun karena penutur berusaha memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya. Kemudian lawan tutur pada [1] juga berupaya santun dengan berusaha meminimalkan penghargaan diri sendiri; tetapi pada penutur B pada [2] melanggar kesantunan dengan berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Jadi B pada [2] itu tidak berlaku santun.

#### 4) Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Leech (1993:214) menyatakan maksim kerendahan hati dengan kata seperti ini “Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin”. Rahardi (2005: 64) menyatakan bahwa maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Contoh:

Guru: Kita di sini sama-sama belajar.

Siswa: Bapak bisa saja. Kami yang belajar di sini, bukan bapak.

Siswa: Ini hanya kebetulan, Pak. Saya tidak terlalu pintar dalam matematika.

Guru: Kamu jangan merendahkan diri, Nak.

Siswa: Pendapat Anda sangat bagus.

Siswa: Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus.

Interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim

kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan mengatakan *Kita di sini sama-sama belajar*, padahal posisi guru dalam proses pembelajaran bukan untuk belajar, melainkan untuk mengajar. Maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke guru, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh guru dengan mengatakan *Ini hanya kebetulan, Pak. Saya tidak terlalu pintar dalam matematika*. Adapun maksim kesederhanaan dalam interaksi dari siswa ke siswa, yakni siswa merendahkan diri ketika dipuji oleh teman karena pendapat yang diberikan sangat bagus dengan mengatakan *Anda jangan berlebihan. Semua pendapat orang bagus*.

#### 5) Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut dijelaskan oleh Chaer (2010: 59), yakni maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Simak peruturan [1] dan [2] berikut!

[1]Farhan: Kericuhan dalam Seminar itu sangat memalukan.

Ahmad: Ya, memang!

[2] Farhan: Kericuhan dalam Seminar itu sangat memalukan.

Ahmad: Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.

Tuturan *Ahmad* pada [1] lebih santun dibandingkan dengan tuturan [2]. Hal ini dikarenakan pada tuturan [1] *Ahmad* lebih memaksimalkan kemufakatan/kecocokan dengan pernyataan dari *Farhan*, tetapi bukan berarti orang harus senantiasa setuju dengan pendapat atau pernyataan dari lawan tuturnya.

#### 6) Maksim Kesimpatian

Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut para peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antipati terhadap seseorang pada kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam berkomunikasi. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, terutama bersikap sinis dianggap sebagai orang yang tidak santun.

Chaer (2010: 61) menyatakan bahwa maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian. Perhatikan pertuturan dalam [1] dan [2] berikut.

[1] Rifai : Novelku sudah diterbitkan bulan ini.

Salma : Selamat ya, Anda memang Sastrawan yang hebat.

[2] Anto : Aku tidak terpilih jadi ketua OSIS.

Susi : Oh, aku turut prihatin!

Dari keenam maksim yang disebutkan Leech tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, kita bisa menyimpulkan:

- a) Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati. Maksim-maksim tersebut adalah maksim yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian diri sendiri dan orang lain.
- b) Maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Kedua maksim tersebut berkaitan dengan penilaian baik atau penilaian buruk terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c) Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati. Kedua maksim tersebut berpusat pada orang lain.
- d) Maksim penerimaan dan kerendahan hati. Kedua maksim tersebut adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri.

#### **4. Konteks**

Alwi (2003:421-422) mengatakan bahwa konteks terdiri atas berbagai unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk, amanat, kode, dan sarana. Dalam tiga unsur yang terakhir, yaitu amanat, kode, dan sarana dijelaskan secara mendalam. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai seperti bahasa indonesia logat daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan via telepon, surat, televisi dan sebagainya.

Sedangkan menurut Wijana (2009:10-11) konteks tuturan mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk



tidak verbal. Dalam Mulyana (2005:21) mengatakan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi.

Konteks terjadinya suatu percakapan menurut Imam Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005:24) dapat dibagi menjadi 2 jenis yakni, (1) Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan; (2) Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.

Diungkapkan oleh pakar Sociolinguistik Dell Hymes (dalam Chaer, 2010: 48-49), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, kedelapan komponen itu adalah:

1) *Setting and scene*

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

2) *Participants*

Peserta tuturan, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung ataupun tidak langsung.

3) *Ends*

Hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).

4) *Act sequences*

Mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana

penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5) *Key*

Mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

6) *Instrumentalities*

Mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui jalur telegraf atau telepon.

7) *Norm Of Interaction and Interpretation*

Mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

8) *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, dan doa.

## **5. Interaksi Belajar-Mengajar**

Nababan (1993:68) mengatakan bahwa alat utama yang digunakan dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan siswa ialah bahasa. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa bahasa sangat dibutuhkan. Jika kita menyadari akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar-mengajar, bukan tidak mungkin efisiensi dan efektivitas belajar-mengajar akan lebih meningkat lagi.

Sulastriningsih (2011:1) mengatakan bahwa situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar-mengajar yang optimal adalah dengan adanya situasi saat siswa dapat berinteraksi dengan guru bahkan pembelajaran yang berada

ditempat tertentu yang lebih mudah diatur dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan belajar-mengajar memiliki beberapa komponen yang dilibatkan dalam membentuk proses pembelajaran, antara lain:

1. Siswa, yakni seseorang yang bertindak sebagai pencari-penerima dan penyimpan isi dari pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.
2. Pengajar, yakni seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar.
3. Tujuan, yakni pernyataan tentang perubahan perilaku yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar.
4. Isi pelajaran, yakni segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan dalam mencapai tujuan.
5. Metode, yakni cara yang digunakan kepada siswa untuk mendapat informasi dari orang lain.
6. Media, yakni bahan pelajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.
7. Faktor administrasi dan finansial, yakni yang berkaitan dengan kondisi gedung atau ruang belajar yang digunakan dan pendanaan yang juga berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran.
8. Evaluasi, yakni yang digunakan untuk menilai hasil dari proses pembelajaran (Sulastriningsih, 2011:2-3).

(Setyawati, 2013: 178-179) mengatakan bahwa tuturan yang tabu terkadang juga masih digunakan siswa kepada gurunya. Tuturan yang berbau seks, tuturan yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian,

kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu yang digunakan dalam bertutur di kelas. Contoh berikut ini merupakan tuturan yang menggunakan tuturan yang tabu karena diucapkan oleh siswa kepada guru ketika pembelajaran sedang berlangsung.

(1) Pak, mohon izin keluar sebentar, saya mau berak!

Contoh kalimat siswa yang tergolong tabu di atas akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

(2) Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar

Atau, yang lebih halus lagi:

(3) Bapak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.

Atau, yang paling halus:

(4) Bapak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.

Jika ada murid yang keadaannya sangat menjengkelkan atau anak yang sangat bodoh dan malas, guru tetap harus dapat menggunakan bahasa yang santun pada murid. Karena secara psikologis tuturan guru yang tidak santun akan berakibat fatal pada siswa. Misalnya, kata “bodoh” diganti dengan “belajarnya perlu ditingkatkan”, “menguap terus” diganti dengan “jangan tidur kemalaman”, “malas” karena sering tidak mengerjakan tugas” diganti dengan tuturan “berusaha belajar dengan teman dan sebagainya.

Penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk bertutur dan menyapa orang lain. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan,

sebutan kata diri Engkau, Anda, Saudara, Bapak/ibu mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita pakai untuk menyapa orang.

Guru yang menanyakan pada siswa yang mau izin keluar kelas sebentar karena ada kepentingan. Maka tidak akan santun jika tuturan guru berbunyi seperti tuturan berikut.

(1) Engkau mau ke mana?

(2) He mau ke mana?

(3) Mau ke mana?

(4) Kamu mau ke mana?

Tuturan (1), (2), dan (3) kurang santun dituturkan oleh guru. Sebaiknya guru menggunakan tuturan “Kamu mau kemana?”, sehingga tuturan guru menunjukkan kesantunan. Karena tatacara berbahasa selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa Paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa.

Penutur harus memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika di kelas siswa mau bertanya kepada guru, jangan berbisik atau dengan suara rendah. Tentu tidak akan di dengar guru dan temantamannya. Sebaiknya menggunakan

suara yang sedang. Juga jangan bersuara keras, karena hal tersebut menunjukkan ketidaksantunan dalam bertutur di kelas. (Setyawati, 2013:179-180).

## **A. Kerangka Pikir**

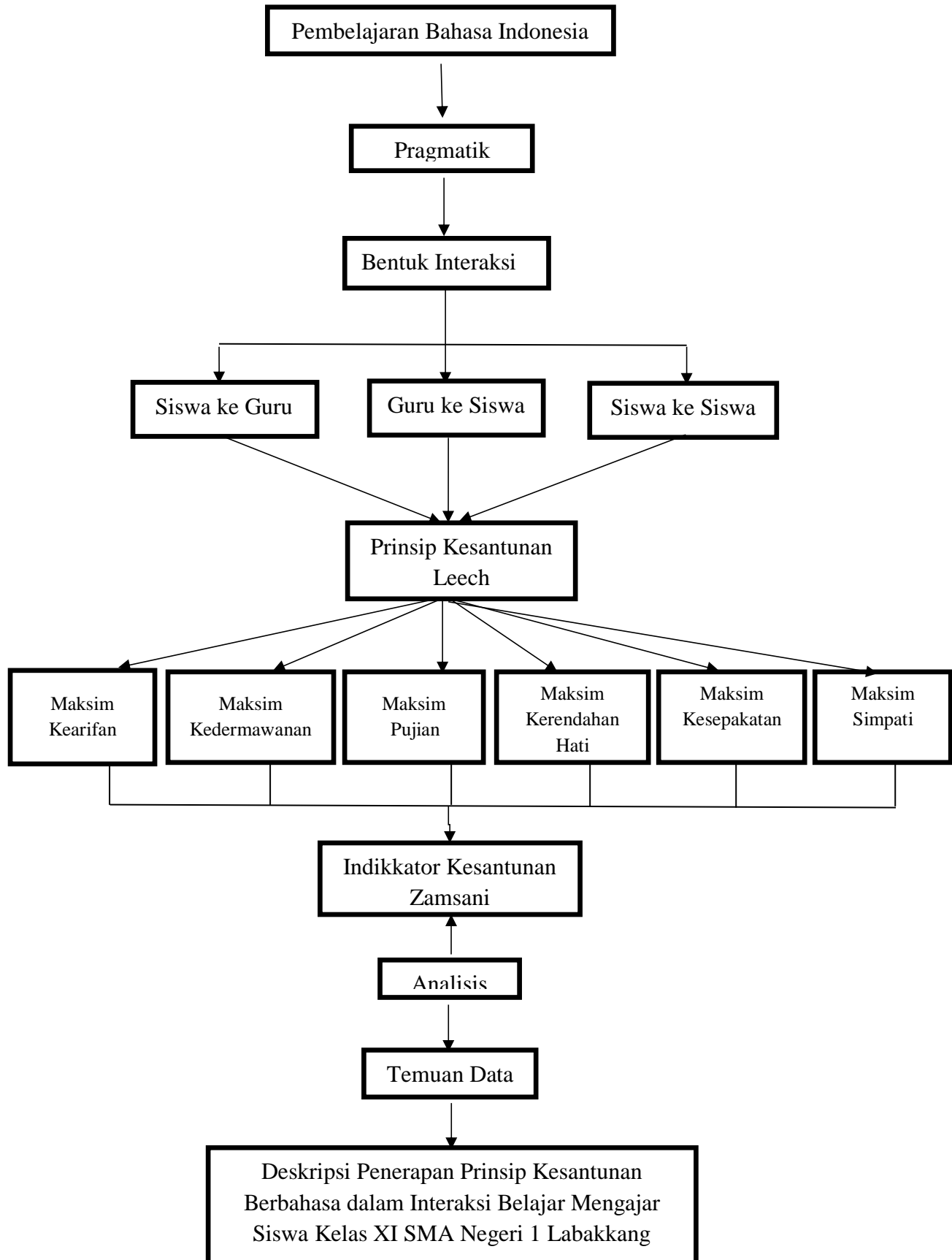
Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses intraksi belajar-mengajar baik saat dalam berdiskusi maupun diluar diskusi.

Prinsip kesantunan berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik, pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Kesantunan berbahasa sebagai serangkaian tata tertib atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa.

Ada beberapa pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Pranowo. Namun, pada penelitian ini, peneliti mengacu pada teori Zamsani yang merupakan turunan dari teori Leech.

Langkah penelitian Analisis Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang ini dilakukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Tuturan-tuturan yang terjadi pada saat interaksi disimak, direkam dan dicatat. Tuturan-tuturan tersebut dianalisis, berdasarkan indikator-indikator kesantunan. Dari analisis tersebut, akan diketahui tuturan yang memenuhi indikator penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

Berikut Bagan Kerangka Pikir





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

#### **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2012:4). Data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.

#### **C. Data dan Sumber Penelitian**

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah rekaman interaksi belajar mengajar yang terjadi dikelas XI SMA Negeri 1 Labakkang yang berlangsung. Rekaman percakapan yang dijadikan data penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan berbahasa.

direkam oleh peneliti dalam bentuk rekaman audio, yang selanjutnya ditranskripsi dalam bentuk tulisan. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang mendukung data penelitian.

Data kedua berupa informasi situasi percakapan yang meliputi konteks percakapan, situasi fisik dan sosial, pengetahuan latar belakang partisipan yang sama-sama telah dimiliki oleh peserta komunikasi, dan hal-hal lain yang bergayut dengan wacana percakapan lisan sebagai data pertama.. Data informasi situasi percakapan, terutama yang terkait dengan situasi fisik dan sosial yang sama, dicatat sekali saja. Jadi, situasi fisik dan sosial tidak selalu ditampilkan dalam setiap catatan lapangan.

Data ketiga berupa informasi tentang latar partisipan dalam kegiatan interaksi belajar mengajar. Data ini juga dapat mengungkap latar pengetahuan atau opini mereka mengenai prinsip kesantunan berbahasa melalui wawancara tidak terstruktur. Data ini disimpan dalam bentuk dokumen tersendiri, tidak dimasukkan ke dalam catatan lapangan dan selanjutnya dimanfaatkan oleh peneliti untuk membantu penafsiran hasil penelitian yang terkait dengan data pertama.

Sumber data penelitian ini adalah rekaman kata-kata saat interaksi proses belajar mengajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang yang berjumlah 182 orang yang terbagi menjadi 4 Kelas jurusan IPS dan 3 Kelas jurusan IPA. Dari jumlah tersebut maka penentuan subjek dilakukan secara acak baik nanti data berasal dari kelas jurusan IPS maupun dari Kelas jurusan IPA.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dapat terlibat penuh dalam penelitian, dapat juga tidak terlibat penuh dan dapat juga menggabungkan keduanya. Nasution (dalam Sugiyono, 2014:306-307) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data yang digunakan untuk memudahkan melakukan pengelompokan data yang ada. Instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan yang diturunkan dari teori-teori kesantunan. Indikator-indikator tersebut didasarkan pada indikator-indikator yang disusun Zamzani, dkk (2011:44) yang kemudian dibagi dalam maksim-maksim yang mendasarinya. Berikut ini adalah kategori/indikator kesantunan yang digunakan untuk menganalisis sebuah tuturan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar.

##### 1. Tuturan yang santun

- a) penghargaan terhadap orang lain,
- b) menunjukkan rasa rendah hati, tidak sombong,
- c) teguran yang jujur, namun halus,
- d) pujian jujur,
- e) penolakan dengan kata “maaf”,
- f) perintah dengan nada pertanyaan,
- g) penolakan dengan nada pertanyaan (antara guru dan murid), dan
- h) memberikan dukungan dengan tulus.

##### 2. Tuturan yang tidak santun

- a) menegur dengan diksi yang kurang halus,

- b) pembelaan terhadap perbuatan salah, tidak menghargai orang lain,
- c) menonjolkan dirinya sendiri,
- d) memermalukan orang lain di muka umum,
- e) merendahkan orang lain,
- f) superior,
- g) kejujuran yang menyakiti orang lain,
- h) mengejek, dan
- i) berbicara tidak sesuai situasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ialah, pengambilan foto dan perekaman audio.

Pengambilan foto ialah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data tidak jarang pengambilan gambar atau visual. Tujuan dari pengambilan gambar atau visual ini agar data penelitian lebih ilmiah dan dapat dijadikan bukti bahwa penelitian memang benar-benar dilakukan tanpa adanya rekayasa data.

Rekaman audio ialah salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif. Dalam melakukan pengumpulan data tidak jarang dibuat rekaman audio. Untuk menangkap inti pembicaraan diperlukan kejelian dan pengalaman seseorang yang melakukan proses perekaman suara. Rekaman audio dapat digunakan untuk menggali percakapan lebih lengkap pada saat pengolahan data dilakukan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

### **1. Identifikasi**

Langkah pertama yang dilakukan menganalisis data penelitian ini dengan mengidentifikasi semua tuturan pada saat proses interaksi belajar mengajar baik itu antara guru dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai tuturan yang menerapkan indikator-indikator kesantunan yang digunakan guru dan siswa saat berinteraksi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.

### **2. Klasifikasi**

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan tuturan-tuturan siswa dan guru yang sudah diidentifikasi. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data-data tuturan yang berupa tuturan lisan ke dalam masing-masing indikator-indikator kesantunan yang telah ditetapkan.

### **3. Deskripsi**

Setelah mengelompokkan data-data tuturan siswa dan guru, langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mendeskripsi penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam hal ini indikator-indikator penerapan prinsip kesantunan yang digunakan oleh siswa dan guru.

#### 4. Analisis

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menganalisis tuturan tersebut dengan cara menguraikan data-data yang telah diperoleh berupa tuturan-tuturan baik dari siswa maupun guru dalam proses interaksi belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bagian pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa pokok pembahasan yang dijadikan rumusan masalah adalah analisis penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang. Indikator-indikator kesantunan diturunkan dari teori-teori kesantunan yang disusun oleh Zamsani yang berdasarkan maksim Leech yang mendasarinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian data penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, berikut hasil penelitian yang akan dibahas adalah menganalisis penerapan prinsip kesantunan dengan menggunakan indikator-indikator kesantunan pada tuturan-tuturan yang mengandung indikator-indikator kesantunan baik siswa maupun guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditemukan penerapan prinsip kesantunan dengan menggunakan indikator-indikator kesantunan baik dari siswa maupun dari guru dikelas XI SMA Negeri 1 Labakkang. Adapun penelitian ini dilakukan di dua kelas berbeda yakni, dikelas XI IPA 1 dan dikelas XI IPA 2.

Berikut Tabel Frekuensi Penerapan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.

No	Indikator Kesantunan	Jenis Maksim Kesantunan	Frekuensi
1	Teguran yang jujur namun halus.	Maksim Kearifan/Kebijaksanaan	19
	Perintah dengan nada pertanyaan		
	Menegur dengan diksi yang kurang halus		
	Pembelaan terhadap perbuatan salah atau tidak menghargai orang lain		
	Penolakan dengan nada pertanyaan		
2	Berbicara tidak sesuai situasi	Maksim Kedermawanan	5
	Penolakan dengan kata "maaf"		
3	Penghargaan terhadap orang lain	Maksim Pujian/Penghargaan	12
	Mengejek		
	Pujian yang jujur		
4	Merendahkan orang lain	Maksim Kerendahan Hati	3
	Superior		
4	Menonjolkan dirinya sendiri.	Maksim Kecocokan/Kesepakatan	1
	Memberikan dukungan dengan tulus		
6	-	Maksim Kesimpatian	-
JUMLAH DATA			40



### **Analisis Data Penerapan Prinsip Kesantunan dengan Menggunakan Indikator-Indikator Kesantunan.**

Hasil penelitian mengenai penerapan prinsip kesantunan dengan menggunakan indikator-indikator kesantunan. Berikut adalah pembahasannya.

Pada data (1) peristiwa tutur terjadi antara guru dengan siswa. Ketika guru memberitahukan atau memberi saran kepada siswa yang sedang presentase kelas.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

#### **Data 1**

Guru: Yang penting-penting saja baca.

Siswa: Ehh langkaimi saja itu, yang penting-pentingamo saja baca, yang pentingamo langsung!

Siswa: Iye bu!

Siswa: Pemeliharaan harta. Harta merupakan pemberian tuhan kepada manusia dengan tujuan agar dapat hidup dan kelangsungan hidupnya.

Siswa: *Dipersilahkan Nurlinda untuk membacakan materi selanjutnya.*

Guru: Suaranya moderator kasih besar-besar yahh!!

Siswa: Iye bu!

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (1) merupakan pembicaraan antara guru dengan siswa. Saat itu guru memberikan saran kepada siswanya yang berperan sebagai moderator. Setelah pembawa materi membacakan materi, moderator berujar kepada pembaca materi selanjutnya, *dipersilahkan Nurlinda untuk membacakan materi selanjutnya*. Pada data (1) tuturan dari siswa ke siswa tersebut yaitu *dipersilahkan Nurlinda untuk membacakan materi selanjutnya* dikategorikan kedalam penerapan indikator kesantunan berdasarkan teori kesantunan, yakni **penghargaan kepada orang lain** karena tuturan tersebut bermakna menghormati atau memberikan penghargaan kepada orang lain. Bukti lain yang memperkuat alasan tersebut ialah dengan adanya kata *dipersilahkan*

yang merupakan kata yang digunakan dalam memberikan penghargaan atau rasa hormat kepada orang lain. Adapun kadar kesantunan dari ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan santun karena siswa masih dihormati dan diberikan penghargaan oleh moderator yang juga siswa. Tuturan tersebut juga telah mematuhi maksim pujian karena moderator telah menunjukkan rasa hormat kepada salah satu pematerinya.

Pada data (2) interaksi yang terjadi antara siswa dengan siswa ketika siswa yang sebagai pembawa materi memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk bertanya. Berikut tuturan tersebut.

**Data 2**

Siswa: Sayapa bertanya!

Siswa: Demikian dari kelompok kami....

Siswa: Saya mau bertanya!

Siswa: Kami *persilahkan* pada kelompok yang lain untuk bertanya!

Siswa: Saya!

Siswa: Satu-satu!

Tuturan yang terjadi antara siswa dengan siswa pada data (2) merupakan tuturan yang santun. Percakapan terjadi ketika kelompok pemateri telah selesai mempresentasikan materinya kemudian moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pertanyaan. Moderator berujar *kami persilahkan pada kelompok yang lain untuk bertanya!*. Tuturan siswa yang sebagai moderator tersebut termasuk tuturan dari indikator kesantunan, yakni **penghargaan terhadap orang lain**. Tuturan tersebut juga dianggap santun karena tuturan tersebut bermaksud memberikan rasa penghormatan atau penghargaan kepada orang lain dan tuturan tersebut telah mematuhi maksim

penghargaan karena moderator telah memberikan penghargaan atau rasa terima kasih kepada peserta diskusi.

Data (3) merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa.

Ketika siswa ingin mengajukan pertanyaan. Berikut peristiwa tutur tersebut.

**Data 3**

Siswa: Saya!

Siswa: Satu-satu!

Siswa: Hahahahaha....!!

Siswa: Saya...saya.... saya kelompok tiga...

Siswa: Ehhh Arifaa, silahkan!

Siswa: *Ihi....cieeee.....!!*

Data (3) antara siswa dengan siswa terjadi saat moderator memilih siapa siswa yang akan diberikan kesempatan untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Moderator kemudian memilih salah satu seorang siswa yang bernama Arifa. Kemudian saat moderator mempersilahkan siswa tersebut bertanya, kemudian siswa yang lainnya berujar *Ihi....cieeee.....!!*. Tuturan siswa tersebut yaitu *oh, Ihi....cieeee.....!!* merupakan tuturan yang termasuk dalam indikator kesantunan yaitu **mengejek**, karena siswa yang ditunjuk oleh moderator adalah siswa yang dianggap berpacaran dengan moderator, karena itulah siswa yang lain mengeluarkan ujaran tersebut yang membuat moderator menjadi malu dan marah karena ujaran tersebut. Adapun tuturan tersebut dianggap tidak santun karena menggunakan bahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain atau malu dan tuturan tersebut telah menyimpang dari maksim pujian karena siswa tersebut memaksimalkan celaan/ejekan kepada orang lain.

Pada data (4) konteks tuturan yang terjadi antara siswa dengan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1

Labakkang adalah ketika siswa ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 4**

Siswa: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

Siswa: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

Siswa: Saya Sitti arifah perwakilan dari kelompok empat ingin mengajukan

Siswa: *Janganki ribut!*

Siswa: Apa saja tujuan didirikannya hukum islam?

Tuturan siswa ke siswa pada data (4) terjadi ketika siswa telah ingin mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri, kemudian ada seorang dari siswa yang menegur temannya yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya *Janganki ribut!* merupakan bahasa yang bernilai tuturan yang santun. Tuturan *Janganki ribut!* Merupakan tuturan yang dikategorikan kedalam indikator kesantunan **teguran yang jujur, namun halus**, hal ini dikarenakan halus karena adanya penggunaan diksi *ki* pada bahasa makassar biasa diartikan sebagai akhiran kata yang bernilai santun dan tuturan tersebut telah mematuhi maksim kesantunan yaitu maksim kearifan karena siswa tersebut telah meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain.

Data (5) adalah konteks percakapan antara siswa dengan siswa. Percakapan yang terjadi ketika seorang siswa sedang mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikut tuturan tersebut.

**Data 5**

Siswa: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

Siswa: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami, perkenalkan nama saya alfiah mutmainnah parumppa, saya perwakilan dari kelompok dua. Mengapa hukum islam bersifat universal?

Siswa: *Berbobot!*

Siswa: Terima kasih.

Tuturan siswa dengan siswa pada data (5) terjadi ketika siswa sedang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri, kemudian saat siswa tersebut selesai mengajukan pertanyaannya, salah seorang siswa mengomentari pertanyaan siswa tersebut dengan tuturan *berbobot!*. Tuturan tersebut dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan yaitu **pujian yang jujur** karena siswa tersebut memberikan pujian yang jujur terhadap pertanyaan dianggapnya pertanyaan yang berisi atau berbobot. Data (5) dianggap tuturan yang santun karena siswa tersebut telah memuji siswa yang telah memberikan dengan pujian yang jujur dan tentunya memaksimalkan pujian sebanyak mungkin terhadap orang lain.

Data (6) konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa ketika siswa tersebut mengutarakan pertanyaannya kepada pemateri diskusi. Berikut percakapannya.

**Data 6**

Siswa: Perkenalkan nama saya ratna perwakilan dari kelompok satu ingin mengajukan pertanyaan mengapa alqur'an dan agama menjadi pedoman bagi manusia?

Siswa: *Boleh diulang??*

Siswa: Mengapa agama dan alqur'an menjadi pedoman bagi umat manusia?.

Siswa: Ya, terima kasih, yaa beri kami waktu sedikit untuk mencari jawabannya!

Data (6) merupakan konteks percakapan antara siswa dengan siswa ketika seorang siswa mengutarakan pertanyaannya kepada kelompok pemateri. Kemudian salah satu dari anggota dari kelompok tersebut meminta atau memberikan perintah kepada siswa yang bertanya untuk mengulang

pertanyaannya dengan ujaran *boleh diulang?* karena suara dari siswa tersebut kurang begitu jelas. Tuturan siswa pada data (6) yaitu *boleh diulang?* dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan **perintah dengan nada pertanyaan** karena siswa tersebut memerintah atau menyuruh siswa yang bertanya dengan nada pertanyaan yang dibuktikan dengan menggunakan diksi *boleh* dan intonasi nada yang bertanya. Tuturan tersebut dianggap sebagai tuturan yang santun karena telah mematuhi maksim kearifan karena telah memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain.

Peristiwa tutur pada data (7) terjadi antara guru dengan siswa ketika guru menyampaikan informasi kepada siswa bahwa dia tidak berada dikelas sampai jam pelajaran berakhir. Berikut tuturan tersebut.

**Data 7**

Guru: Jadi kegiatan kita hari ini ialah diskusi yang kemarin sudah dilanjutkan secara berkelompok dan mohon maaf karena saya tidak akan lama masuknya dan akan diwakili oleh kakak karena saya ada urusan yang sangat penting dan tidak bisa diwakili, ini urusan Bank jadi saya harus terjun langsung. Jadi untuk kali mungkin saya akan pergi lagi!

Siswa: *Behhh!*

Guru: Tapi ada yang mewakili saya, jadi tetap proses diskusi dilaksanakan.

Siswa: Malu-maluka Bu!

Guru: Tidak usah malu-malu!

Data (7) yang dituturkan dari guru ke siswa tersebut dinyatakan tuturan yang tidak santun. Tanggapan yang siswa berikan kepada guru tersebut diakibatkan oleh tuturan guru yang mengatakan bahwa dia tidak akan masuk sampai jam pembelajaran berakhir dikarenakan ada urusan yang perlu diselesaikan oleh guru. Ungkapan siswa tersebut yaitu *behh!!* termasuk kedalam indikator kesantunan yaitu **berbicara tidak sesuai situasi** karena siswa tidak

sepatutnya berbicara saat guru sedang berbicara apalagi siswa tersebut menggunakan bahasa yang kurang santun karena menyalahi aturan maksim kebijaksanaan. Siswa tidak sepatutnya memotong dan berbicara yang tidak sesuai kondisi apalagi disaat guru sedang berbicara. Adapun tuturan tersebut menyimpang maksim kedermawanan karena siswa itu menambah kerugian bagi dirinya sendiri. Kerugian yang dimaksud adalah siswa yang berbicara tidak diperhatikan oleh guru dan justru siswa itu dianggap tidak sopan oleh guru karena sudah memotong pembicaraannya.

Pada data (8) konteks percakapan yang terjadi dari antara siswa dengan siswa. Ketika seorang siswa merasa memberikan pernyataan kepada siswa yang bertanya. Berikut percakapannya.

**Data 8**

Siswa: Bagaimana dengan kelompok empat, apakah puas atau tidak?

Siswa: Yahh bagaimana dengan kelompok empat?

Siswa: Ya, mengapa hukum islam terbagi menjadi hukum primer  
Dan sekunder?

Siswa: Yahh na tambai!!

Guru: Terimami paeng!

Siswa: *Itu kutanyakanko dulu, terima atau tidak? Kenapako bikin pertanyaan lain?*

Siswa: Bukan pertanyaan itu! ada tadi na bahas, ada tadi na bahas!

Data (8) merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa pada suasana saling menanggapi dalam diskusi kelas. Ketika moderator menanyakan kepada siswa yang bertanya apakah sudah menerima jawaban yang diberikan kepada pameri, namun siswa yang bertanya bukannya memberikan tanggapan malah siswa yang bertanya memberikan pertanyaan yang lain dan itu membuat moderator menegur dan mengutarakan pernyataan *Itu kutanyakanko dulu, terima atau tidak? Kenapako bikin pertanyaan lain?*. Tuturan tersebut dapat

dikategorikan indikator kesantunan **menegur dengan diksi yang kurang halus** karena tuturan memiliki maksud moderator ingin menegur temannya yang seharusnya tidak perlu bertanya lagi kepada pemateri. Adapun tuturan tersebut dalam kategori tuturan yang tidak santun karena adanya penggunaan diksi *ko* yang dalam penggunaannya kurang santun jika digunakan dalam konteks formal seperti diskusi didalam kelas. Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim kearifan karena moderator menggunakan kata yang kasar dalam menegur dan itu dapat membuat lawan tuturnya tersinggung.

Data (9) merupakan tuturan yang terjadi antara siswa dengan siswa. Percakapan ini terjadi ketika siswa yang bertanya beradu argumen dengan siswa dari kelompok yang lain. Berikut tuturan yang terjadi.

#### **Data 9**

Siswa: Bukan pertanyaan itu! ada tadi na bahas, ada tadi na bahas!

Siswa: Bukan bilang begitunya!

Siswa: Karena sudahmi na jawab ini baru bertanya lagi. Seandainya na satukanji itu!

Siswa: *Bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!*

Siswa: Astagaa!

Data (9) merupakan percakapan ketika seorang siswa yang bertanya beradu argumen dengan siswa dari kelompok lain. Siswa dari kelompok lain tidak terlalu setuju dan merasa kalau siswa yang bertanya itu salah karena seharusnya siswa yang bertanya tersebut tidak boleh langsung bertanya lagi sebelum menanggapi jawaban pertanyaan dari pemateri tersebut, tapi siswa yang bertanya malah tidak mengakui kesalahannya dan berkata *Bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!*. Tuturan tersebut dikategorikan kedalam indikator kesantunan **pembelaan**



**terhadap perbuatan salah atau tidak menghargai orang lain** karena tuturan tersebut menandakan bahwa siswa penanya itu tidak menghargai pendapat orang lain dan membela dirinya sendiri padahal perbuatan yang dilakukannya tidak benar dan termasuk kedalam tuturan yang tidak santun karena dapat menyinggung orang lain atau tidak menghormati orang lain. Adapun tuturan tersebut termasuk dalam penyimpangan dari Maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut meminimalkan keuntungan dari orang lain dalam hal ini adalah pembawa materi.

Pada data (10) konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa. pada mata pelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Labakkang adalah ketika siswa akan memulai proses pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi. Percakapan terjadi ketika salah satu siswa sedang berdebat dengan siswa yang lain. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 10**

Siswa: *Kaumo hesti ehh karena belum puas jawabannu, teajakoo?? Panjariko itu ketua!*

Siswa: *Ihh enakki ketua, na ketua suruhko!*

Guru: *Ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari kelompok empat?*

Siswa: *Ehhh kelompok empat, kan tadi memberi pertanyaan, kenapa memberi lagi?*

Siswa: *hahah behh belumpaki puas atas jawabannu, jadi...*

Siswa: *Iyo tawwa!*

Kesantunan berbahasa pada data (10) adalah penggunaan bahasa yang tidak santun dalam interaksi siswa dengan siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan siswa, yakni *Kaumo hesti ehh karena belum puas jawabannu, teajakoo?? Panjariko itu ketua!*. Tuturan tersebut termasuk kedalam indikator kesantunan yang tidak santun yaitu **superior** karena siswa itu menyuruh temannya menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya seolah-olah siswa itu memiliki kompetensi

dan kemampuan yang lebih dari temannya dengan menyuruh temannya untuk menjadi ketua jika tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Konteks ketua dalam diskusi dikelas ini adalah orang tidak memiliki peran dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan. Adapun tuturan tersebut menyimpang dari Maksim Kerendahan Hati karena siswa tersebut bersifat angkuh dan menganggap remeh temannya dan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memaksimalkan pujian dirinya sendiri.

Pada data (11) ditemukan konteks percakapan antara guru ke siswa yang menggunakan tuturan yang santun. Tuturan ini terjadi ketika guru memberikan nasihat kepada siswa. Berikut tuturan tersebut.

**Data 11**

Guru: Bagaimana dengan kelompok tiga? Yang lain ada yang bisa bantu? Jangan hanya dibebankan pada satu orang, silahkan saling berdiskusi, kalau satu orang tidak bisa menjawab, teman lainnya harus bisa, silahkan bantu temannya yang tidak bisa, *jangan memberatkan* satu orang untuk menjawab!

Siswa:Baiklah kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok empat.

Tuturan (11) yang diucapkan oleh guru, yakni *jangan memberatkan* merupakan tuturan yang santun. Karena guru memberikan teguran yang jujur namun halus agar dalam berdiskusi setiap kelompok jangan memberatkan kepada satu orang saja untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Pada data (11) tuturan tersebut dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan yaitu **teguran yang jujur namun halus** karena guru menegur siswanya tetapi menggunakan diksi yang halus. Adapun tuturan ini telah menaati kaidah atau maksim kearifan. Maksim kearifan atau kebijaksanaan merupakan kaidah yang mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau

memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Tuturan dari guru ke siswa yang mengatakan bahwa *jangan memberatkan* merupakan bahasa yang santun karena tuturan guru tersebut meminimalkan kerugian siswa, atau memaksimalkan keuntungan siswa. Keuntungan siswa yang dimaksud adalah dapat mengetahui kesalahannya dan dapat saling membantu dalam berdiskusi dan itu jelas memaksimalkan keuntungan siswa.

Data (12) berikut ini merupakan interaksi yang terjadi antara guru ke siswa. Ketika seorang guru meminta kepada siswanya untuk membantu pemateri diskusi. Berikut tuturannya.

**Data 12**

Guru: *Ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari kelompok empat?*

Siswa: Ehhh kelompok empat, kan tadi memberi pertanyaan, kenapa member lagi?

Siswa: hahah behh belumpaki puas atas jawabannu, jadi...

Siswa: Iyo tawwa!

Siswa: Mengapa hukum islam terkait dengan hukum primer dan sekunder?

Tuturan pada data (12) yang diucapkan oleh guru ke siswa termasuk tuturan yang santun. Tuturan guru *Ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari kelompok empat?* merupakan permintaan dari seorang guru kepada peserta diskusi untuk membantu pemateri diskusi yang kesulitan atau tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang siswa. Tuturan guru tersebut termasuk kedalam indikator kesantunan yaitu **perintah dengan nada pertanyaan** karena guru memerintahkan siswanya untuk membantu dengan menggunakan intonasi bertanya dan tuturan tersebut bisa juga dianggap sebagai tuturan yang santun. Tuturan tersebut juga menaati maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan. Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menuntut

peserta pertuturan untuk menambah keuntungan orang lain atau mengurangi kerugian orang lain. Adapun pada data (12) tuturan dari guru ke siswa menambah keuntungan lawan tutur, yakni siswa. Keuntungan yang dimaksud adalah pemateri diskusi dibantu oleh guru untuk menjawab pertanyaan dari salah seorang peserta diskusi.

Data (13) yaitu peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa yang sebagai moderator menanyakan kepada siswa yang bertanya tentang bagaimana tanggapan dari jawaban pemateri. Adapun peristiwa tutur yang terjadi sebagai berikut.

**Data 13**

Siswa: Ehh kelompok empat, apa anda ingin menanggapi atau mau diperiksa periksa lagi bro?

Siswa: Hahahaha....!!

Siswa: Sudahimo!

Siswa: *Iya tawwa, ahahaha kodimi tanjanna!*

Peristiwa tutur yang terjadi pada data (13) bermula ketika siswa sebagai moderator menanyakan tentang tanggapan dari jawaban pemateri kepada siswa yang bertanya. Kemudian siswa yang bertanya tersebut tertawa dan salah satu temannya berkata *iya tawwa, kodimi tanjanna* karena melihat wajah yang moderator yang sudah tampak kesal dikarenakan siswa yang bertanya tampaknya belum mau menerima jawaban dari pematerinya. Tuturan tersebut dianggap kurang santun karena siswa tersebut tampak dengan jelas mengejek moderator dengan menggunakan diksi yang kurang halus. Tuturan tersebut dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan yang tidak santun yaitu **mengejek**. Alasannya sudah jelas dalam penjelasan sebelumnya bahwa siswa tersebut menggunakan diksi yang kurang halus dan secara langsung mengejek moderator.

Tuturan tersebut juga sudah jelas menyimpang dari maksim pujian karena siswa tersebut tidak mengecam orang lain sesedikit mungkin melainkan siswa itu mengecam orang lain sebanyak mungkin.

Pada data (14) percakapan yang antara siswa dengan siswa saat siswa yang berperan sebagai moderator memberikan pernyataan kepada peserta diskusi. Berikut adalah percakapannya.

**Data 14**

Siswa: Pertanyaan lainmo dulu jawab.

Siswa: Baiklah kami akan menanggapi pertanyaan dari kelompok empat karena tidak mampu.

Siswa: *Hahaha karena tidak mampu?!*

Siswa: Ehh kami kan menjawab pertanyaan dari kelompok tiga.

Data (14) merupakan tuturan siswa dengan siswa ketika siswa yang berperan sebagai moderator memberikan pernyataan kepada peserta diskusi bahwa pematerinya tidak mampu menjawab sebuah pertanyaan dari salah seorang siswa. Kemudian saat moderator mengucapkan kata tidak mampu, ada salah satu siswa yang berkata *Hahaha karena tidak mampu?!*. Tuturan tersebut termasuk dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena siswa tersebut seolah-olah menganggap remeh pemateri diskusi atau merendahkan pemateri karena ketidakmampuan menjawab salah satu pertanyaan dari peserta diskusi dan ditambah dengan tawa diawal tuturan menegaskan bahwa siswa tersebut memang jelas merendahkan kemampuan dari pemateri. Tuturan dari data (14) *Hahaha karena tidak mampu?!* dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan tidak santun yaitu **merendahkan orang lain**. Adapun tuturan tersebut menyimpang dari maksim pujian karena siswa tersebut memaksimalkan celaan kepada pemateri

tersebut dengan menganggap bahwa pemateri tidak memiliki kompetensi yang baik dan seolah-olah dirinya lebih mampu.

Pada data (15) merupakan konteks percakapan antara siswa dengan guru saat siswa berdebat dalam diskusi. Berikut percakapannya.

**Data 15**

Siswa: Bagaimana dengan kelompok dua?

Siswa: Terima kasih atas jawabannya, ehh apa saja bagian-bagian dari hukum islam yang bersifat universal?

Siswa: Tidak, kah bilangi toh bagian-bagianna toh!

Siswa: Apa saja bagian-bagian dari....

Guru: *Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru.* Kalau seperti itu modelnya tidak akan selesai masalah! selesai masalah, muncul lagi pertanyaan baru!

Kesantunan berbahasa yang digunakan pada data (15) adalah penggunaan bahasa yang santun dalam interaksi antara guru ke siswa. Tuturan guru yang bernilai santun pada percakapan di atas, yakni *Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru.* Percakapan tersebut terjadi ketika guru akan memberikan teguran kepada salah satu siswa yang berusaha memberikan pertanyaan lain ketika pertanyaan sebelumnya telah dijawab oleh pemateri disukusi tersebut. Kemudian guru tersebut akhirnya memberikan teguran kepada siswa tersebut namu secara halus. Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam kategori indikator kesantunan yaitu **teguran yang jujur, namun halus.** Adapun tuturan tersebut dapat mematuhi maksim keaarifan atau maksim kebijaksanaan karena guru tersebut meminimlkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Keuntungan yang didapat siswa yang dimaksud ialah siswa diberikan

nasihat kepada guru tentang cara berdiskusi yang baik dan benar dan itu sudah jelas jika siswa mendapatkan keuntungan.

Pada data (16) di bawah ini merupakan konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa saat sedang ingin membacakan jawaban dari sebuah pertanyaan. Berikut tuturan tersebut.

**Data 16**

Siswa: Bagian-bagian hukum islamji

Siswa: Dikasih beginie kubilang, bacai, bacai!

Siswa: Kaumo bacai!

Siswa: Ehh.. ehh.. kutanyako dulu!

Siswa: *Wah kubacami wahh!*

Konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa terjadi siswa yang sebagai pemateri sedang mendiskusikan bagaimana jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh salah seorang siswa. Kemudian siswa dari salah satu pemateri memberikan saran kepada temannya untuk membacakan jawaban yang dianggapnya benar. Tapi siswa yang diberikan jawaban tersebut tidak ingin menerima jawaban tersebut dan terkesan mampu menjawabnya sendiri dengan berkata *Wah kubacami wahh!*. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan data (16) dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu **menonjolkan dirinya sendiri**. Tuturan tersebut dianggap tidak santun karena seolah-olah siswa itu menunjukkan bahwa hanya dia yang mampu menjawab pertanyaan dan tidak mau menerima saran atau masukan dari temannya dan siswa terkesan memiliki sifat yang sombong. Adapun tuturan ini dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena menyimpang dari maksim kerendahan hati yang menuntut para peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penyimpangan yang terjadi pada

tuturan siswa tersebut ialah siswa itu bersifat angkuh atau sombong dan tidak ingin mendengarkan pendapat dari temannya dan bisa disebut sebagai memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri.

Pada data (17) peristiwa tutur terjadi antara siswa ke guru. Percakapan terjadi ketika siswa yang sebagai moderator memberikan pernyataan kepada siswa yang bertanya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

**Data 17**

Siswa: Ehh beginiee, itu pertanyaanna itu tohh, bilang mako sebentar, “sebenarnya itu pertanyaanta bukan materita” materi agama itu, na hukum kita dibahas.

Siswa: Yahn dari kelompok satu, *maaf* sebenarnya materi, ehh pertanyaan yang anda berikan kepada kelompok kami bukan materi kita, ehh anuu....

Siswa: Hahahaha!

Siswa: Materi agama itu!

Siswa: Sudahmi kemarin!

Data (17) terjadi antara siswa dengan siswa ketika siswa yang sebagai moderator ingin memberikan pernyataan menolak untuk menjawab pertanyaan dari salah seorang siswa karena siswa tersebut dianggap memberikan pertanyaan diluar materi diskusi yang dipresentasikan oleh paterinya. Moderator tersebut menggunakan kata *maaf* untuk penolakan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh seorag siswa. Dari tuturan tersebut, data (17) dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu **penolakan dengan kata “maaf”**. Tuturan tersebut juga dinilai sebagai tuturan yang santun karena moderator menggunakan kata *maaf* untuk menolak dan dalam kaidah kesantunan itu sudah menunjukkan bahwa tuturan tersebut santun. Adapun tuturan pada datat (17) dapat dianggap tuturan yang santun karena mematuhi maksim kedermawanan karena siswa yang bertanya menolak jawaban dari pateri dengan halus tidak tetap menghargai usaha



pemateri untuk menjawab pertanyaannya dan bagi lawan tuturnya, penolakan yang diterima masih dalam kadar kesantunan yang sopan dan masih ada rasa menghargai jawaban yang diberikan.

Pada data (18) konteks percakapan antara siswa dengan siswa saat siswa yang sebagai moderator menolak pertanyaan yang diajukan oleh salah satu siswa yang bertanya. Berikut percakapannya.

**Data 18**

Siswa: Mengapa agama dan alqur'an menjadi pedoman kita?!

Siswa: Anu kemarin itu, sudahimi!

Siswa: *Bisaki gantiki itu pertanyaanta?*

Siswa: Iyo, gantimi, Mengapa hukum menjadi pedoman bagi kita?

Peristiwa tutur pada data (18) terjadi ketika siswa yang sebagai moderator menolak pertanyaan yang diajukan dari salah seorang siswa karena pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan pembahasan yang dibahas oleh pematerinya. Kemudian siswa yang sebagai moderator menolak pertanyaan dengan nada bertanya *Bisaki gantiki itu pertanyaanta?*. Tuturan tersebut dianggap tuturan yang santun karena moderator tidak secara langsung menolak pertanyaan tersebut melainkan menolak dengan nada yang bertanya. Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam indikator kesantunan yaitu **penolakan dengan nada pertanyaan**. Adapun tuturan diatas telah mematuhi maksim keaarifan karena siswa tersebut meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Adapun kerugian yang dimaksud ialah siswa yang menolak tidak sampai membuat lawan tuturnya merasa tersinggung atas penolakannya dan siswa itu dapat dianggap meminimalkan kerugian bagi orang lain.

Pada data (19) konteks pembicaraan antara siswa dengan terjadi saat siswa sebagai moderator mempersilahkan kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan.

Berikut tuturan tersebut.

**Data 19**

Siswa: Hahaha susahnya tawwa itu!

Siswa: Dari bahasa makassar!

Siswa: Pisang ijo makassar!

Siswa: Belum tentu!

Siswa: Selanjutnya saya persilahkan kepada kelompok empat.

Siswa: *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami*, perkenalkan nama saya Nur Wahida akan mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi?

Tuturan (19) terjadi ketika siswa yang sebagai moderator mempersilahkan siswa dari kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian siswa tersebut menggunakan kata *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami* atas rasa penghargaan atau rasa terima kasih kepada moderator karena telah memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Tuturan tersebut dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan yaitu **penghargaan terhadap orang lain** karena siswa yang diberikan kesempatan untuk bertanya menggunakan kata yang menunjukkan rasa penghargaan atau rasa hormat kepada pemateri dan tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang santun dan telah mematuhi maksim pujian atau penghargaan karena siswa yang bertanya memberikan rasa terima kasih atau penghargaan kepada moderator yang telah memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan itu bisa disebut memaksimalkan bagi pihak lain.

Pada data (20) konteks pembicaraan terjadi ketika guru bertanya kepada siswa yang sedang berdiskusi dikelas. Berikut percakapannya.

**Data 20**

Siswa: Mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi? Terima kasih.

Siswa: Cariko dulu apa alasannya kenapako pilih ini.

Siswa: Berapa pertanyaan?

Guru : *Bisa ditambah lagi satu pertanyaan?*

Siswa: Lagi satu!

Peristiwa tutur pada data (20) terjadi ketika siswa dari peserta diskusi sedang mengajukan pertanyaan kepada pemateri diskusi. Kemudian siswa dari pemateri tersebut bertanya kepada guru bahwa berapa pertanyaan yang diterima dari kelompok kami dan guru kemudian bertanya *bisa ditambah lagi satu pertanyaan?*. Pertanyaan sebenarnya bermaksud memerintah kelompok pemateri untuk meminta lagi kepada peserta diskusi untuk bertanya karena guru merasa kalau pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi masih kurang. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **perintah dengan nada pertanyaan** karena tuturan tersebut memiliki maksud memerintah tapi dengan menggunakan intonasi bertanya. Tuturan tersebut dikatakan sudah dianggap sebagai tuturan yang santun karena tidak memerintah secara langsung dan kasar melainkan dengan cara bertanya secara halus. Data tuturan (20) juga dapat dikatakan telah mematuhi maksim kearifan karena guru tersebut memaksimalkan keuntungan orang lain atau meminimalkan kerugian orang lain. Keuntungan yang dimaksud disini ialah siswa merasa tidak mendapatkan paksaan dari guru untuk menerima pertanyaan dari peserta diskusi.

Data (21) berikut ini terjadi antara siswa dengan siswa saat salah seorang siswa sedang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikut tuturannya.

**Data 21**

Siswa: Contohnya coto makassar, kenapa bukan makanan lain? Tohh, kenapako tidak ambil luar daerah?

Siswa: Huhuhuhuh!!!

Siswa: *Ehhh janganki ribut! Ehhh janganki ribut!!*

Tuturan di atas bermula ketika seorang siswa yang sebagai penanya sedang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Saat siswa yang bertanya selesai mengajukan pertanyaannya, ada salah satu siswa yang ribut dan mengganggu proses pembelajaran. Siswa yang ada didekatnya kemudian menegur temannya yang ribut *Ehhh janganki ribut! Ehhh janganki ribut!!*. Tuturan pada data (21) merupakan tuturan yang dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **teguran yang jujur, namun halus** karena siswa tersebut menggunakan teguran yang halus dan tidak menyinggung perasaan orang yang dia tegur. Dengan begitu, tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang santun dan tuturan itu telah mematuhi maksim tersebut dapat mematuhi maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan karena siswa tersebut meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksud dari meminimalkan kerugian orang lain karena siswa ditegur tidak merasa keberatan atas teguran yang dia dapat dan siswa yang menegur dapat dianggap meminimalkan kerugian orang lain.

Data (22) peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa saat seorang siswa menegur siswa dari kelas yang lain. Berikut percakapannya.

**Data 22**

S: *Woyyy janganko ribut*, belajarki.

S: Hhuuhuhuhhu!!!

S: Ehhh janganki ribut!

Peristiwa tutur pada data (22) terjadi antara siswa dengan siswa saat ada seorang siswa dari kelas lain yang sangat berisik dan mengganggu proses pembelajaran yang ada dikelas ini. Karena sudah merasa jengkel salah seorang siswa menegur siswa yang ribut tersebut dengan kata *woyyy janganko ribut* dengan intonasi nada yang tinggi. Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **menegur dengan diksi yang kurang halus** karena siswa yang menegur dengan menggunakan diksi *woyyy janganko ribut* yang terkesan tidak santun apalagi saat menyampaikannya menggunakan dengan intonasi yang tinggi. Jadi tuturan tersebut dianggap tuturan yang tidak santun dan menyimpang dari maksim kearifan karena siswa tersebut memaksimalkan kerugian orang lain. Maksud dari memaksimalkan kerugian orang lain karena siswa merasa tersinggung karena ditegur dengan menggunakan diksi yang kurang halus.

Data (23) tuturan siswa yang sebagai moderator membuka diskusi kelas, kemudian ada seorang siswa yang berbicara dan tertawa. Berikut percakapannya.

### **Data 23**

Siswa: Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh..

Siswa: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

Siswa: Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan kita kesempatan....

Siswa: *Hahaha....*

Siswa: Kesempatan untuk hadir ditempat yang sederhana ini, pertama tama kami akan membahas tentang makanan tradisional makassar. Untuk itu perkenalkan nama saya Muhammad Said sebagai moderator, disamping kanan saya..

Tuturan (23) yang diucapkan oleh siswa sebagai moderator yang sedang membuka diskusi dengan kata sambutan. Kemudian disaat moderator sedang berbicara, ada salah satu siswa memotong pembicaraan moderator dengan tertawa *hahahah* dengan keras. Tuturan tersebut dapat dikategorikan termasuk indikator kesantunan yaitu **berbicara tidak sesuai situasi** karena tawa dari siswa tersebut dianggap tidak sesuai dengan situasi saat pembelajaran dimulai apalagi moderator sedang membuka diskusi dan siswa malah memotong pembicaraan moderator. Tuturan pada data (23) dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena tidak sepatutnya siswa berbicara apalagi tertawa keras disaat dalam situasi formal seperti dalam berdiskusi apalagi saat kegiatan diskusi sedang berlangsung. Adapun tuturan tersebut tidak mematuhi maksim kemurahan hati/kedermawanan karena tuturan itu menuntut peserta penuturnya untuk menghormati orang lain. Tetapi siswa tersebut tidak menghormati moderator dengan memotong pembicaraannya.

Pada data (24) terjadi peristiwa tutur antara guru ke siswa. Ketika siswa telah selesai membacakan pembahasan materinya. Berikut percakapannya.

**Data 24**

Siswa: Selanjutnya akan dibacakan oleh...

Siswa: Cara penyajian coto makassar.

Siswa: Coto nabahas bu!

Guru: *Ohh hanya coto saja yang dibahas?*

Siswa: Iya bu!

Data (24) merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara guru ke siswa, ketika siswa telah selesai membacakan materi pembahasannya. Kemudian guru

tampak heran karena pembahasan yang dibacakan oleh pemateri begitu ringkas, karena itu guru kemudian memberikan penolakan atas apa yang dipresentasikan oleh pemateri tersebut dengan intonasi bertanya *Ohh hanya coto saja yang dibahas?* yang kemudian siswa dari pemateri tersebut mengonfirmasi bahwa hanya satu saja pembahasan karena waktu tidak memungkinkan jika pembahasannya dipresentasikan semua. dari data (24) telah dapat diketahui bahwa tuturan tersebut termasuk indikator kesantunan yaitu **penolakan dengan nada pertanyaan**. Adapun tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang santun dan telah mematuhi maksim keaarifan karena guru tersebut telah memaksimalkan keuntungan siswanya. Keuntungan dimaksud disini ialah siswa tersebut mendapat keuntungan mendapat kebijaksanaan untuk tidak perlu membacakan semua materi yang dibawakan dalam diskusi.

Pada data (25) konteks percakapan yang terjadi antara guru ke siswa. Pada saat guru meminta kepada siswa yang sebagai pembawa materi untuk menambah lagi masukan pertanyaan dari peserta diskusi. Berikut tuturan tersebut.

**Data 25**

Siswa: Mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi?

Terima kasih.

Siswa: Cariko dulu apa alasannya kenapako pilih ini.

Siswa: Berapa pertanyaan?

Guru : *Bisa tambah lagi satu pertanyaan?*

Siswa: Lagi satu!

Tuturan (25) yang diucapkan oleh guru ke siswa pada saat sesi bertanya sedang berlangsung. Pada saat itu guru memerintah atau meminta kepada kelompok penyaji untuk menambah masukan pertanyaan karena masukan dari pertanyaan sebelumnya dianggap masih kurang. Kemudian guru bertutur *Bisa*

*tambah lagi satu pertanyaan?* untuk menyuruh atau memerintah kelompok pemateri menambah lagi masukan pertanyaan dari forum. Dari tuturan guru dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **perintah dengan nada pertanyaan** karena meskipun guru menyuruh atau memerintah tapi cara pengucapannya menggunakan intonasi pertanyaan atau bertanya dan dalam kaidah kesantunan itu sudah dianggap sebagai tuturan yang santun karena menyuruh atau memerintah secara tidak langsung. Adapun tuturan tersebut dapat mematuhi maksim kearifan karena guru meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksud dari meminimalkan orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain disini ialah siswa memang mendapatkan perintah untuk menambah masukan pertanyaan dari guru, tapi guru perintah tersebut tidak memaksa atau harus dilakukan dan tentunya siswa tersebut mendapatkan keuntungan karena semua keputusan kembali ke siswa itu sendiri.

Pada data (26) berikut ini, terjadi peristiwa tutur antara siswa dengan siswa. Ketika di dalam kelas sedang terjadi proses diskusi. Berikut peristiwa tutur tersebut.

#### **Data 26**

Siswa: Perkenalkan saya Astri Fitriani perwakilan dari kelompok lima akan mengajukan sebuah pertanyaan yaitu mengapa dari sekian banyak kuliner yang ada di makassar....

Siswa: *Bisa di pelangii?*

Siswa: Mengapa dari sekian banyak kuliner makassar, mengapa hanya coto makassar yang mengambil nama kota makassar sebagai nama dari hidangan itu, makasih.



Data (26) merupakan peristiwa tutur yang antara siswa dengan pada saat kelompok pemateri telah selesai memaparkan materinya, kemudian moderator memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Pada saat sesi pertanyaan, ada salah seorang siswa yang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Kemudian pada saat memaparkan pertanyaannya, siswa tersebut begitu cepat memaparkan pertanyaannya sehingga pemateri berkata *bisa dipelangi?* karena notulen tidak mencatat jika penyampaiannya dilakukan secara cepat dan karena itulah pemateri meminta kepada penanya untuk mengurangi kecepatan bicaranya. Pada data (26), tuturan antara siswa dengan siswa tersebut yaitu *bisa dipelangi?* menggunakan bahasa yang santun. Indikator kesantunan berbahasa yang digunakan adalah **perintah dengan nada pertanyaan**. adapun tuturan itu telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena siswa tersebut menggunakan intonasi bertanya untuk meminta dan tidak langsung memerintah dan itu meminimalkan kerugian dari orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.

Pada data (27) konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan. Percakapan yang terjadi siswa dalam satu kelompok saling berargumen untuk menjawab pertanyaan. Berikut percakapan yang terjadi.

**Data 27**

Siswa: Sayapa jawabki kelompok tiga.

Siswa: *Jammako kau*, langsung mako!

Siswa: Kami minta perhatiannya semua! Kelompok saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok lima.

Data (27) merupakan percakapan siswa dengan siswa. Siswa dari salah satu pemateri mengatakan *jammako kau* kepada teman kelompoknya untuk

menjawab pertanyaan dari forum karena menganggap seolah-olah siswa yang mengatakan tuturan tersebut tidak mempercayai dan menganggap temannya tidak memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menjawab pertanyaan. dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut dianggap kurang santun karena selain menggunakan diksi yang kasar, siswa dari pemateri telah merendahkan atau menganggap sepele kompetensi temannya. Adapun tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **merendahkan orang lain** karena sudah jelas jika siswa tersebut menganggap enteng kompetensi temannya dalam menjawab pertanyaan. tuturan tersebut juga telah menyimpang kaidah maksim pujian karena siswa telah menyalahi kaidah maksim yang menuntut para peserta tuturnya untuk memuji orang sebanyak mungkin, kecamlah orang lain sesedikit mungkin.

Pada data (28) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Guru menegur salah satu siswa yang menanggapi padahal moderator tidak mempersilakkannya.

Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

**Data 28**

Guru: Jangan dulu! Berikan kesempatan kepada yang bertanya dulu.

Moderator yang punya persilahkan, nanti moderator mempersilahkan, janganki dulu bicara.

Siswa: *Ehh janganko dulu.*

Guru: Silahkan moderator!

Siswa: Jelas?

Siswa: Jelas!!!

Interaksi dari guru ke siswa terjadi pada saat guru sedang menegur salah satu siswa yang menanggapi jawaban dari pemateri padahal siswa itu tidak diberikan kesempatan oleh moderator untuk menanggapi jawaban tersebut. Ketika

guru telah menegur siswa tersebut, ada salah satu siswa yang juga ikut menegur siswa itu dengan menggunakan tuturan *ehh janganko dulu!*. Tuturan pada data (28) dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena siswa yang menegur itu menggunakan diksi yang kurang halus dengan menggunakan kata *ko* dan intonasi yang tinggi. dan tidak sepatutnya siswa itu ikut menegur temannya karena siswa itu sudah ditegur oleh guru sebelumnya. Jadi tuturan siswa tersebut dapat dikategorikan indikator kesantunan yaitu **menegur dengan diksi yang kurang halus**. Adapun tuturan itu telah menyimpang dari maksim kearifan karena siswa itu telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. Memaksimalkan kerugian disini ialah siswa itu menegur temannya dengan diksi yang kasar dan tentunya itu memaksimalkan kerugian bagi orang lain.

Data (29) merupakan tuturan yang terjadi siswa dengan siswa saat sesi tanya jawab dalam kelas. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

**Data 29**

Siswa: Apakah ada tanggapan dari kelompok lain?

Siswa: Ehh kelompokku, ehkkh kenapa, itu tadi, kenapa pallubasa...

Siswa: *Maaf sebelumnya* saya belum menerima jawaban dari pematery,menapa harus coto makassar yang mo nakasih terkenal-terkenalkan?

Siswa: Itumi nabilang.

Interaksi dari siswa dengan siswa yang terjadi pada data (29) adalah ketika siswa yang sebagai moderator memberikan kepada forum untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh pematerynya. Kemudian ada salah satu siswa yang siswa yang menanggapi yang ternyata siswa itu adalah penanya yang diberikan jawaban dari pematery diskusi. Siswa itu mengajukan penolakan dengan

menggunakan kata *maaf sebelumnya*. Tuturan dari siswa tersebut dapat dianggap tuturan yang dianggap santun karena siswa itu menggunakan kata penolakan *maaf* yang merupakan diksi halus dan sopan untuk menolak sebuah permintaan dan perintah. Tuturan ini dapat dikategorikan termasuk indikator kesantunan yaitu **penolakan dengan kata “maaf”**. Adapun tuturan itu dapat mematuhi maksim kedermawanan karena walaupun siswa itu menolak secara halus jawaban dari pemateri tetapi siswa itu tetap menghargai usaha pemateri untuk menjawab pertanyaannya.

Pada data (30) merupakan konteks percakapan yang terjadi guru dengan siswa saat guru memberikan perintah kepada siswa. Berikut percakapannya.

**Data 30**

Guru: Itu moderatornya harus...

Siswa: Saya nanti moderator nah!

Guru: *Bisa moderator yang aktif?*

Siswa: Bagaimana, sudah jelas?

Tuturan antara guru dengan siswa pada data (30) terjadi pada saat siswa sedang melaksanakan diskusi di dalam kelas. Ketika guru memberikan nasihat kepada moderator bagaimana menjadi moderator yang baik dan benar karena guru melihat bahwa moderator hanya diam dan kurang aktif dalam proses diskusi. Kemudian guru memberikan perintah *bisa moderator yang aktif?* Dengan intonasi atau nada bertanya. Tuturan pada data (30) merupakan tuturan yang dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **perintah dengan nada pertanyaan**. tuturan tersebut juga dapat dianggap tuturan yang santun karena guru memberikan perintah secara tidak langsung dengan menggunakan intonasi atau nada bertanya yang dalam kaidah kesantunan dapat dianggap sebagai tuturan yang

santun. Adapun tuturan pada data (30) telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena guru itu telah memerintah secara tidak langsung tanpa menyinggung siswanya dan itu dapat meminimalkan kerugian dari siswa tersebut.

Pada data (31) konteks pembicaraan dari siswa ke siswa terjadi ketika kelompok pemateri memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain untuk bertanya. Berikut pembicaraan yang terjadi.

**Data 31**

Siswa: Selanjutnya saya persilahkan kepada kelompok empat.

Siswa: *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami*, perkenalkan nama saya Nur Wahida akan mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi?

Siswa: Suarata!

Siswa: Mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi? Terima kasih.

Data (31) merupakan tuturan dari siswa ke siswa yang terjadi pada saat proses diskusi sedang berlangsung. Ketika pemateri selesai menyampaikan materinya dan akan memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk menanggapi atau bertanya. Tuturan dari siswa ke siswa pada data (31) yaitu *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami* menggunakan bahasa yang santun peserta diskusi yang mengajukan pertanyaan mengucapkan terima kasih kepada pemateri diskusi. Tuturan pada Data (31) dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **penghargaan terhadap orang lain** karena siswa yang bertanya memberikan rasa penghargaan kepada moderator yang telah memberikan kesempatan untuk bertanya. Data (31) menaati maksim pujian atau penghargaan karena kelompok pemateri telah diberikan penghargaan atau pujian dari siswa yang diberikan kesempatan untuk bertanya.

Pada data (32) konteks percakapan antara siswa ke siswa ini terjadi ketika peserta diskusi telah mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikut tuturan tersebut.

**Data 32**

Siswa: Mengapa agama dan alqur'an menjadi pedoman bagi umat manusia?

Siswa: *Ya, terima kasih*, yaa beri kami waktu sedikit untuk mencari jawabannya!

Guru: Yah silahkan dijawab saja dulu yang bisa dijawab!

Siswa: Yang adayami dulu di dapat dulu bu?

Data (32) peristiwa tutur yang terjadi antara siswa ke siswa ini bermula ketika salah satu dari peserta diskusi sedang mmengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Tuturan pada data (32) *ya, terima kasih* merupakan tuturan yang santun karena moderator memberikan penghargaan kepada peserta diskusi karena telah mengajukan pertanyaan. Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu **penghargaan terhadap orang lain** dan tuturan dapat dianggap telah mematuhi maksim penghargaan atau maksim pujian karena moderator telah memaksimalkan pujian atau penghargaan terhadap peserta diskusi atas pertanyaan yang diberikan kepada pemateri diskusi. uturan siswa ke siswa tersebut kurang santun karena mengungkapkan perasaan jijiknya secara langsung. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa tersebut menyalahi aturan maksim pujian atau maksim penghargaan.

Pada data (33) konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa saat menanggapi tanggapan dari guru. Berikut percakapan tersebut.

**Data 33**

Guru: Katanya nyata ada gambarnya? Selain daripada gambar!

Siswa: Wuhh, mungkin bisaki pesan di dg.sonna!

Siswa: Hahahaha...

Siswa: *Iye tawwa, promosi!*

Data (33) merupakan percakapan antara siswa dengan siswa yang terjadi ketika seorang guru menanggapi pembahasan yang di presentasikan oleh pemateri tersebut. Kemudian pemateri tersebut menanggapi kembali tanggapan dari guru dan ada salah satu siswa yang ikut menanggapi dengan tuturan *iye tawwa*, dengan maksud mendukung tanggapan dari pemateri tersebut. Tuturan pada data (33) dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu **memberikan dukungan dengan tulus** dan termasuk tuturan yang dianggap tuturan yang santun karena siswa itu dengan tulus tanpa ada paksaan dan karena ada maksud tertentu untuk mendukung tanggapan dari pemateri tersebut. Tuturan tersebut juga telah mematuhi maksim kesepakatan yang menghendaki peserta tuturan memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Dalam tuturan yang terjadi pada data (33) telah terjadi kesetujuan diantara mereka dan itu berarti siswa memaksimalkan kesepakatan diantara mereka.

Pada data (34) konteks percakapan yang terjadi antara siswa ke siswa ketika para siswa sedang mendiskusikan jawaban dari pertanyaan peserta diskusi. Berikut percakapan siswa tersebut.

**Data 34**

Siswa: Sayapa bawakanki...

Siswa: *Janganko beginina tindis, cepatki beng rusak.*

Siswa: Oh!

Siswa: Ehh belajarko nah.

Siswa: Ku hajarko nah, ku *jagguruko* itu!

Data (34) merupakan tuturan antara siswa ke siswa, ketika siswa sedang mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta diskusi. Ketika pemateri saling mendiskusikan jawaban dari penanya, salah satu

pemateri meminta atau menyuruh teman pematerinya untuk mengambil telepon seluler miliknya. Kemudian saat siswa yang mengambil ponsel selular, tidak sengaja dia menekan salah satu tombol yang ada di ponsel selular tersebut. Kemudian siswa dari pemilik ponsel tersebut tidak senang dan menegur temannya dengan tuturan *janganko beginina tindis, cepatki beng rusak* dengan intonasi nada yang agak emosi. Tuturan pada data (34) dianggap tidak santun karena siswa tersebut tidak sepatutnya menegur temannya dengan menggunakan diksi yang kasar, hal ini dapat dilihat dari penggunaan diksi *ko* yang dalam bahasa Indonesia tidak santun digunakan saat dalam situasi formal seperti berdiskusi. Tuturan *janganko beginina tindis, cepatki rusak* dapat dikategorikan indikator kesantunan yaitu **menegur dengan diksi yang kurang halus** dan tuturan ini dianggap menyimpang dari maksim kearifan karena teguran dari siswa pemilik telepon selular mengurangi keuntungan orang lain. Keuntungan yang dimaksud ialah karena tegurannya yang kurang halus terhadap temannya tidak didengar dan justru membuat temannya tersinggung karena tegurannya.

Pada data (35) terjadi percakapan antara siswa dengan siswa ketika dalam situasi tanya jawab dalam diskusi. Berikut percakapannya.

**Data 35**

Siswa: Seni masak dan seni kuliner kan kalo memasakki pasti dimakanki.

Siswa: Ahhh? Cocokmi...hahaha!!

Siswa: Apakah sudah jelas?

Siswa: *Terima kasih atas jawabannya, saya pikir jelas!*

Peristiwa tutur antara siswa ke siswa tersebut terjadi ketika mereka saling berdiskusi. Saat berdiskusi pemateri memberikan jawaban tambahan dari jawaban sebelumnya. Kemudian setelah pemateri selesai memaparkan jawabannya,



moderator memberikan kesempatan kepada kelompok yang bertanya untuk menanggapi jawaban dari pemateri dan tanggapan dari kelompok penanya mengatakan bahwa jawaban yang diberikan pemateri sudah jelas dengan menggunakan tuturan *terima kasih atas jawabannya*. Tuturan pada data (35) termasuk indikator kesantunan yaitu **penghargaan terhadap orang lain** karena siswa itu memberikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada pemateri yang telah memberikan jawaban yang jelas dan sesuai yang diinginkan oleh siswa tersebut. Tuturan ini juga dianggap santun karena telah mematuhi maksim pujian atau penghargaan yang menuntut peserta tuturan untuk memuji orang lain sebanyak mungkin. Siswa yang dari kelompok yang bertanya memuji dengan mengungkapkan rasa terima kasih kepada pemateri karena dapat memberikan jawaban yang sesuai dan jelas.

Data (36) merupakan konteks percakapan antara siswa ke siswa. Ketika mereka sedang memberikan jawaban kepada kelompok yang bertanya. Berikut percakapannya.

**Data 36**

Siswa: Kelompok kami belum terlalu tau apa itu seni ketatabogaan,  
tapi menurut saya seni ketatabogaan itu adalah seni memasak?!

Siswa: Hahaha seni kuliner.

Siswa: *Cariki itu ketatabogaan!*

Siswa: Seni masak dan seni kuliner kan kalo memasak pasti dimakanki.

Siswa: Ahhh? Cocokmi...hahaha!!

Data (36) terjadi antara siswa ke siswa pada saat mereka sedang memberikan jawaban kepada kelompok yang bertanya. Salah satu pemateri telah

menjelaskan jawaban dari kelompok yang bertanya. Kemudian siswa dari kelompok itu memberikan tanggapan bahwa jawaban yang dijelaskan masih belum jelas dan meminta pemateri diskusi untuk mendiskusikan kembali jawaban yang lebih benar dan jelas. Saat pemateri saling berdiskusi untuk menjawab kembali pertanyaan yang diajukan dari kelompok yang bertanya tadi, salah satu pemateri bertutur *cariki itu ketatabogaan!* kepada pemateri yang lain. Tuturan pada data (36) merupakan tuturan yang dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **superior** karena pemateri itu yang menyuruh pemateri lain untuk menjawab jawaban dari pemateri karena pemateri yang menyuruh menganggap dirinya adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi dari anggota kelompok lainnya dan merasa berhak untuk mengatur teman kelompoknya.

Tuturan pada data (36) dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena pemateri yang menyuruh temannya untuk menjawab merasa dirinya yang paling hebat dan memiliki kuasa atau bersifat sombong terhadap teman kelompoknya yang lain. adalah orang tidak memiliki peran dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan. Adapun tuturan tersebut menyimpang dari Maksim Kerendahan Hati karena siswa tersebut bersifat angkuh dan menganggap remeh temannya dan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa tersebut memaksimalkan pujian dirinya sendiri.

Pada data (37) terjadi peristiwa tutur antara siswa ke siswa pada saat siswa sedang berdiskusi dalam kelas. Berikut peristiwa tutur tersebut.

**Data 37**

Siswa: Pertanyaan dari kelompok tiga yaitu mengapa diantara lima makanan khas makassar, hanya coto makassar yang dijelaskan?

Siswa: Menurut kami, karena dari sekian banyaknya makanan khas makassar yang lebih dikenali oleh banyak orang hanya coto makassar dan, kurang tepatki juga?

Siswa: Karena itu tadi, coto makassar hanya untuk kalangan raja-raja yang memakannya. Jadi siapa yang makanan coto makassar hanya keturunan raja dan ratu.

Siswa: *Maaf*, jadi kenapa saya makanga na bukanja ratu?

Peristiwa tutur pada data (37) terjadi antara siswa ke siswa ketika mereka sedang sibuk berdiskusi dalam kelas. Pada saat itu siswa dari pemateri menjawab pertanyaan dari kelompok yang bertanya. Setelah pemateri memaparkan jawabannya, siswa dari kelompok penanya merasa belum bisa menerima jawaban yang dijelaskan oleh pemateri. Kemudian siswa dari kelompok tersebut menolak secara halus dengan menggunakan kata *maaf* dengan intonasi pertanyaan. Tuturan pada data (37) dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **penolakan dengan kata “maaf”** karena selain menggunakan kata *maaf*, siswa itu menggunakan intonasi atau nada pertanyaan untuk menolak jawaban yang dijelaskan oleh pemateri. Adapun tuturan pada data (37) dapat dianggap tuturan yang santun karena mematuhi maksim kedermawanan karena siswa yang bertanya menolak jawaban dari pemateri dengan halus tidak tetap menghargai usaha pemateri untuk menjawab pertanyaannya.

Data (38) merupakan tuturan dari siswa ke siswa ketika seorang siswa bertanya kepada pemateri diskusi. Berikut tuturan tersebut.

**Data 38**

Siswa: Kan dulu hanya untuk raja, bagaimana sekarang bisa terkenal sampai masyarakat biasapun bisa memakannya?

Siswa: Karena musnahmi raja-rajaya.

Siswa: Hahahaha!!

Siswa: *Iyo tawwa ehh!*

Pada data (38) yaitu tuturan siswa ke siswa yang terjadi ketika siswa sedang bertanya kepada pemateri diskusi. Kemudian pemateri secara sengaja menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya dengan tidak benar. Saat selesai menjelaskan jawaban yang tidak benar kepada penanya, salah satu anggota kelompok dari pemateri bukannya membenarkan jawaban temannya justru membela dan mendukung jawaban dari temannya dengan ujaran *iyow tawwa ehh!*. Tuturan pada data (38) dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena tidak sepatutnya anggota kelompok mendukung dan membela teman kelompoknya jika memang temannya melakukan perbuatan yang salah dengan sengaja menjawab pertanyaan dari penanya tidak benar. Adapun tuturan pada data (38) dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **pembelaan terhadap perbuatan yang salah** dan telah menyimpang dari maksim kedermawanan karena pemateri seolah-olah tidak menghargai pertanyaan dari siswa yang telah bertanya dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak sesuai dan tidak benar.

Pada data (39) berikut ini terjadi antara siswa dengan siswa saat siswa yang sebagai pemateri menjawab pertanyaan dari penanya. Berikut percakapan yang terjadi.

**Data 39**

Siswa: Selanjutnya pertanyaan dari kelompok satu akan dijawab oleh Azzahra Fatimah.

Siswa: Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok satu yaitu apa alasan kamu mengambil makanan khas makassar?

Karena kita menyukai makanan khas daerah sendiri.

Karena kita berasal dari daerah Sulawesi Selatan.

Siswa: Apakah kelompok satu ingin menanggapi?

Siswa: *Yahh... terima kasih!*

Data (39) merupakan tuturan antara siswa dengan siswa saat siswa yang sebagai pemateri sedang menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya. Kemudian setelah selesai menjawab, moderator mempersilahkan kepada siswa yang bertanya untuk menanggapi jawaban dari pemateri tersebut. Saat menanggapi jawaban dari pemateri, siswa itu berkata *yah terima kasih!* karena jawaban yang diberikan pemateri telah benar dan sesuai. Dari data tuturan (39) dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **penghargaan terhadap orang lain** karena siswa itu mengucapkan terima kasih sebagai rasa penghargaan kepada pemateri karena telah menjawab pertanyaannya dengan baik dan benar. Adapun tuturan ini dapat dianggap tuturan yang santun karena telah mematuhi maksim pujian/penghargaan karena siswa itu memaksimalkan pujian atau penghargaan atas jawaban yang diberikan kepada pemateri tersebut..

Pada data (40) berikut ini konteks percakapan antara guru dengan siswa saat kegiatan diskusi akan ditutup. Berikut percakapan tersebut.

**Data 40**

Guru: Masih ada yang ingin bertanya? Jangan sampai masih ada yang ingin bertanya lagi? Coba siapa lagi yang ingin mengajukan pertanyaan!

Siswa: Tidak adami Bu!

Guru: *Bisa satu kelompok lagi yang naik?*

Siswa: Bisa Bu.

Pada data (40) terjadi percakapan antara guru dengan siswa saat kegiatan diskusi akan ditutup. Saat itu guru menanyakan apakah masih ada yang ingin mengajukan pertanyaan tambahan kepada kelompok pemateri diskusi. Kemudian peserta diskusi menanggapi bahwa sudah tidak ada lagi yang ingin mengajukan pertanyaan. Guru kemudian mempersilahkan moderator untuk segera menutup

kegiatan diskusi dan mempersilahkan kelompok selanjutnya untuk bersiap-siap presentase dengan tuturan *bisa satu kelompok lagi yang naik?*. Tuturan pada data (40) dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu **perintah dengan nada pertanyaan** karena guru menyuruh secara halus dengan menggunakan intonasi pertanyaan terhadap kelompok yang lain untuk mempresentasikan makalahnya. Adapun tuturan tersebut dapat dianggap tuturan yang santun karena telah mematuhi maksim keaarifan. Alasannya mematuhi maksim keaarifan karena guru itu telah memerintah secara tidak langsung tanpa menyinggung siswanya dan itu dapat meminimalkan kerugian dari siswa tersebut.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut pembahasan hasil penelitian analisis penerapan prinsip kesantunan di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.

### **1. Penerapan Prinsip Kesantunan Berdasarkan Indikator Kesantunan Berbahasa yang Santun**

#### a) Penghargaan terhadap orang lain

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Penerapan prinsip kesantunan berdasarkan indikator kesantunan berbahasa yaitu penghargaan terhadap orang lain dalam interaksi siswa dengan siswa pada proses pembelajaran menaati maksim pujian ditunjukkan oleh kalimat *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!*. Tuturan siswa ke siswa tersebut terjadi dalam konteks pembicaraan antara siswa dengan terjadi saat siswa sebagai moderator mempersilahkan kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan. Penerapan indikator kesantunan berbahasa terdapat pula pada kalimat *ya, terima kasih* yang terjadi pada konteks percakapan antara siswa ke siswa ini terjadi ketika peserta diskusi telah mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Berikutnya, tuturan antara siswa dengan siswa yang menaati maksim

pujian atau maksim penghargaan ditemukan pada kalimat *Terima kasih atas jawabannya!* Tuturan tersebut terjadi pada saat kelompok penanya telah menerima jawaban yang dijelaskan oleh pemateri kelompok tersebut.

Tuturan-tuturan siswa tersebut yaitu kalimat *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami!, ya, terima kasih, dan Terima kasih atas jawabannya!* merupakan tuturan yang menggunakan bahasa yang santun dan mematuhi indikator kesantunan, yaitu penghargaan terhadap orang lain dan menaati maksim pujian atau maksim penghargaan.

Pemberian pujian merupakan salah satu cara untuk mencegah terancamnya muka positif seseorang. Muka positif menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer 2010: 49) mengacu pada citra diri setiap orang untuk dihargai. Pemberian pujian merupakan sebuah bentuk penghargaan yang diberikan kepada lawan tutur.

b) Teguran yang jujur, namun halus

Maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan merupakan salah satu maksim pada teori kesantunan berbahasa Leech, yakni maksim yang mengharuskan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain atau menambah keuntungan orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh teori Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) yang menyatakan bahwa suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah mempertemukan perasaan penutur dengan perasaan lawan tutur sehingga penutur dan lawan tutur menghendaki semua isi tuturan karena semua menginginkan isi tuturan tersebut.

Para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak



lain dalam kegiatan bertutur adalah gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan. Menurut Leech, orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

Penerapan indikator kesantunan berbahasa yaitu teguran yang jujur, namun halus dapat dikatakan turunan dari maksim kearifan atau kebijaksanaan, dan dapat ditunjukkan pada tuturan *Janganki rebut!* Dalam konteks tuturan yang terjadi antara siswa dengan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia ketika siswa ingin mengajukan sebuah pertanyaan kepada kelompok pemateri. Tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim kearifan, yakni maksim yang mengurangi kerugian atau menambah keuntungan orang lain yang berdasarkan teori Leech. Tuturan *Janganki ribut!* merupakan bentuk pengungkapan teguran yang halus tanpa menyinggung perasaan kepada siswa yang ribut saat proses diskusi sedang berlangsung. Keuntungan yang dirasakan oleh siswa yang ditegur sebagai lawan tutur adalah adanya rasa senang karena teguran temannya tidak kasar yang dapat menyinggung perasannya dan dia akhirnya mendengarkan teguran dari temannya.

Selain itu, maksim kearifan pada tuturan antara guru dengan siswa terdapat pada kalimat *jangan memberatkan* dan *Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru* dalam konteks percakapan guru memberikan teguran dan arahan kepada kelompok pemateri dan peserta diskusi. Ketiga tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu teguran yang jujur namun halus. Adapun ketiga tuturan diatas dianggap tuturan yang santun karena menaati maksim kearifan, yakni maksim

yang mengurangi kerugian atau menambah keuntungan orang lain yang berdasarkan teori Leech. *jangan memberatkan* dan *Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru* merupakan bentuk kebijaksanaan guru yang memberikan teguran yang halus dan arahan kepada seluruh siswanya. Keuntungan yang dirasakan oleh guru sebagai lawan tutur adalah adanya rasa senang kepada lawan tutur, yakni guru karena teguran yang disampaikan dapat didengar dan dipatuhi oleh siswa. Jadi, penggunaan kalimat *jangan memberatkan* dan *Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru* mengungkapkan bahwa siswa tersebut paham atau mengerti dengan teguran yang disampaikan oleh guru.

#### c) Pujian Yang Jujur

Pujian merupakan ungkapan rasa suka dan penghargaan kepada orang lain. Ungkapan pujian sangat perlu dikatakan karena dapat memberikan rasa senang atas pencapaian atau hal yang telah dilakukan seseorang. Dalam memuji seseorang haruslah jujur apa adanya karena pujian yang memiliki maksud tertentu dan tidak jujur dapat membuat seseorang menjadi tidak menghargai pujian yang diberikan. Indikator kesantunan berbahasa yaitu pujian yang jujur diturunkan dari maksim pujian yang menuntut Leech (1993:211-212) mengatakan bahwa pujilah seseorang sebanyak mungkin dan kecamlah seseorang sesedikit mungkin.

Adapun pujian yang jujur dapat ditunjukkan pada kalimat *Berbobot!*, yang dituturkan siswa ke siswa pada saat diskusi, ketika siswa sedang mengajukan pertanyaan kepada pemateri diskusi, salah satu siswa menganggap bahwa

pertanyaan yang diajukan sangat bagus. Pemberian pujian atau penghargaan kepada orang lain mengakibatkan munculnya rasa senang kepada orang lain sehingga orang lain berkenan bertutur dengan penutur. Hal tersebut sesuai dengan teori Leech mengenai maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian pada lawan tutur atau mengurangi memberikan celaan kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan *berbobot!* merupakan salah satu bentuk pujian yang jujur karena konteks pembicaraannya adalah memberikan apresiasi atau penghargaan.

d) Penolakan dengan Kata "maaf"

Indikator kesantunan berbahasa selanjutnya yang santun adalah penolakan dengan menggunakan kata "maaf". Seringkali penutur sering kebingungan ketika ingin menyampaikan ketidaksetujuan atau penolakan terhadap perkataan atau tuturan dari lawan tuturnya karena biasanya penolakan yang tidak menggunakan kata yang tepat dapat menyinggung dan cenderung ujaran dianggap tidak santun. Untuk itu, dalam mengungkapkan penolakan, sebaiknya menggunakan kata "maaf" untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan ketidaksopanan dan lawan tutur dapat menerima penolakan yang diungkapkan. Penolakan dengan kata "maaf" merupakan turunan dari maksim kedermawanan karena maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Rahardi, 2005:61).

Penerapan indikator kesantunan berbahasa yang menaati maksim kedermawanan dalam interaksi antara siswa dengan siswa adalah *maaf*

*sebenarnya materi, ehh pertanyaan yang anda berikan kepada kelompok kami bukan materi kita, ehh anuu.* Konteks pembicaraan ketika siswa mengajukan penolakan atas pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi. Tuturan siswa tersebut menaati maksim kedermawanan karena pemateri memaksimalkan keuntungan dari peserta diskusi, keuntungan yang dimaksud ialah peserta diskusi tidak perlu mengajukan pertanyaan dari pemateri.

e) Perintah dengan nada pertanyaan

Perintah merupakan ungkapan atau seruan kepada lawan bicara kita atau kepada seseorang untuk melakukan atau melaksanakan apa yang diinginkan. Penggunaan perintah biasanya diungkapkan dengan berbagai ragam kata dan biasanya ungkapan perintah dapat diketahui tingkat kesantunannya dengan melihat intonasi atau nada bunyi suara yang digunakan. Jika penutur menggunakan intonasi atau nada seruan langsung, itu bisa dianggap perintah yang kurang santun karena adanya unsur paksaan dalam perintah tersebut. Sebaliknya jika penutur menggunakan intonasi atau nada pertanyaan, maka itu bisa dianggap sebagai tuturan yang santun karena tidak adanya unsur paksaan atau keharusan untuk melaksanakan perintah tersebut.

Penerapan indikator kesantunan berbahasa yaitu perintah dengan nada pertanyaan merupakan turunan dari maksim kearifan karena maksim kearifan menuntut peserta tuturan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010:46), sebuah tuturan dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang.

Tuturan pada kalimat *Bisa satu kelompok lagi yang naik?* dalam konteks percakapan yang terjadi antara guru dengan siswa saat proses diskusi akan ditutup, tetapi guru mengungkapkan perintah dengan nada pertanyaan kepada kelompok yang lain untuk mempresentasikan makalahnya setelah kelompok pemateri yang sekarang selesai menutup diskusi. Tuturan guru ke siswa yang mengandung maksim kearifan juga ditunjukkan dalam kalimat *bisa dipelangi?*. Tuturan tersebut terjadi dalam konteks ketika seorang moderator meminta penanya untuk mengurangi kecepatan berbicaranya dalam mengajukan pertanyaan.

Selain itu, tuturan guru yaitu *bisa moderator yang aktif?* dalah perintah atau arahan kepada moderator diskusi. Tuturan guru tersebut termasuk tuturan yang santun karena menaati maksim kebijaksanaan atau maksim kearifan. Maksim kebijaksanaan merupakan maksim yang menambah keuntungan lawan tutur yaitu siswa. Siswa merasa diuntungkan karena siswa yang diberikan perintah merasa tidak ada paksaan dan dapat menentukan pilihan untuk mengikuti perintah dari guru.

Tuturan-tuturan diatas yang mengandung maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan adalah *Bisa satu kelompok lagi yang naik?*, *bisa dipelangi?*, *bisa moderator yang aktif?*. Tuturan-tuturan tersebut menggunakan bahasa yang santun dan menaati maksim kearifan Leech karena lawan tutur merasa diuntungkan. Keuntungan yang didapat oleh siswa adalah rasa senang dan rasa puas karena guru bertutur santun dan bersikap bijaksana kepada siswa.

f) Penolakan dengan nada pertanyaan

Seperti yang dijelaskan pada penjelasan indikator kesantunan sebelumnya bahwa dalam mengungkapkan penolakan ada berbagai macam cara. Penjelasan sebelumnya peneliti mengatakan jika penutur mengungkapkan penolakan dengan menggunakan kata “maaf” maka ungkapan penolakan tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang santun. Ada satu lagi cara dalam mengungkapkan penolakan dengan santun yaitu dengan menggunakan intonasi atau nada bertanya. Penolakan dengan nada bertanya dapat dianggap tuturan yang santun karena dengan menggunakan intonasi dalam mengungkapkan penolakan, lawan tutur akan lebih mudah menerima dan memahami penolakan yang diungkapkan. Hal ini karena penolakan dengan menggunakan intonasi pertanyaan dapat mengurangi rasa tersinggung dan rasa hormat terhadap lawan tutur.

Penerapan indikator kesantunan berbahasa yaitu penolakan dengan nada pertanyaan merupakan turunan dari maksim kebijaksanaan/keaarifan. Maksim keaarifan yang diungkapkan Leech (dalam Chaer, 2010:56) menggariskan bahwa setiap peserta tuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Contoh tuturan perintah dengan menggunakan nada pertanyaan dapat dilihat dari kalimat *hanya coto saja yang dibahas?* dalam konteks tuturan antara guru ke siswa saat guru mengungkapkan penolakan dengan nada pertanyaan kepada pemateri karena merasa pembahasan dari pemateri masih kurang dan perlu untuk ditambah lagi. Tuturan yang lain yang bisa dikatakan penolakan dengan nada pertanyaan terdapat pada kalimat *Bisaki ganti itu pertanyaanta?* dalam konteks percakapan antara siswa dengan siswa

saat moderator mengungkapkan penolakan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peserta diskusi dan meminta untuk mengganti pertanyaan yang lain.

Tuturan-tuturan pada kalimat *hanya coto saja yang dibahas?* dan kalimat *Bisaki ganti itu pertanyaanta?* merupakan tuturan yang santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan karena siswa sebagai lawan tutur dapat mendapatkan karena meskipun mendapatkan penolakan, siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk bisa memperbaiki kesalahan yang dilakuakanya.

g) Memberikan Dukungan dengan Tulus

Indikator kesantunan berikutnya yang termasuk dalam tuturan yang santun adalah memberikan dukungan dengan tulus. Memberikan dukungan dalam melakukan kegiatan atau dalam menjalani kehidupan atau bahkan sedang berusaha untuk meraih sesuatu dapat memberikan motivasi dan semangat yang lebih tinggi untuk mencapai atau melaksanakan suatu kegiatan atau harapan. Memberikan dukungan sebaiknya dengan ikhlas atau tulus tanpa mengharapkan pamrih atau mengharapkan imbalan atas dukungan yang diberikan. Dalam kaidah bahasa Indonesia, penutur yang mengungkapkan dukungan dengan tulus dapat dianggap sebagai tuturan santun, sebaliknya jika penutur mengungkapkan dukungan dengan mengharapkan pamrih atau imbalan dapat dikatakan sebagai tuturan yang tidak santun.

Indikator kesantunan dalam berbahasa yaitu memberikan dukungan dengan tulus merupakan turunan dari maksim kesepakatan atau kecocokan. Maksim kecocokan menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 59), yakni maksim yang menuntun setiap peserta tutur agar saling membina kecocokan dalam bertutur. Hal

tersebut ditunjukkan pada tuturan *Ya Iye tawwa, promosi!*. Tuturan tersebut terjadi ketika siswa setuju dan memberikan dukungan dengan tulus atas jawaban yang dijelaskan oleh pemateri tersebut. Tuturan siswa ke siswa tersebut menaati maksim kecocokan atau maksim kesepakatan karena terjalin kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Brown dan Levinson mengenai strategi kesantunan. Strategi kesantunan Brown dan Levinson ada dua, yakni strategi kesantunan positif dan negatif. Menjalin kecocokan termasuk pada strategi kesantunan positif, yakni membesar-besarkan persetujuan kepada lawan tutur.

## **2. Penerapan Prinsip Kesantunan Berdasarkan Indikator Kesantunan yang Tidak Santun**

### **a) Menegur dengan Diksi yang Kurang Halus**

Menegur merupakan kegiatan untuk memberikan arahan atau memberikan peringatan kepada individu atau kelompok untuk segera mematuhi atau memperbaiki suatu kesalahan yang telah dilakukan. Dalam menegur ada berbagai macam cara untuk diungkapkan, baik secara tulisan dan lisan. Menegur secara tulisan biasanya dilakukan dengan menggunakan surat dan biasanya teguran tulisan ini bersifat resmi atau ragam formal sedangkan teguran lisan biasanya diungkapkan secara langsung dan bersifat tidak resmi atau dalam ragam santai.

Menegur secara tulisan pada umumnya menggunakan diksi yang halus sedangkan menegur secara lisan pada umumnya menggunakan diksi yang kurang halus. Menegur dengan diksi yang kurang halus bukan hanya terjadi dalam ragam santai saja melainkan dapat terjadi juga pada ragam formal seperti didalam



sekolah saat situasi pembelajaran. Indikator kesantunan yang tidak santun yaitu menegur dengan diksi yang kurang halus merupakan turunan dari maksim kearifan/kebijaksanaan. Tuturan pada kalimat *janganko beginina tindis, cepatki beng rusak!* terjadi dalam konteks saat salah satu siswa meminta kepada temannya untuk mengambil telepon selular miliknya. Tuturan lainnya terdapat pada kalimat *Ehh janganko dulu!* dalam konteks percakapan antara siswa dengan siswa saat guru menegur siswa yang salah dalam memberikan tanggapan kemudian siswa yang lain ikut menegur siswa tersebut.

Penerapan indikator kesantunan berbahasa yaitu menegur dengan diksi yang kurang halus merupakan turunan dari penyimpangan maksim kearifan/kebijaksanaan. Tuturan-tuturan siswa pada kalimat *janganko beginina tindis, cepat beng rusak* dan *ehh janganko dulu!* merupakan tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan karena siswa meminimalkan keuntungan orang lain atau memaksimalkan kerugian orang lain. Kerugian yang didapat siswa sebagai lawan tutur ialah teguran yang disampaikan tidak didengarkan dan tidak dipatuhi dan siswa yang ditegur merasa tidak diberikan pilihan dan terkesan dipaksa untuk mendengarkan teguran tersebut.

#### b) Pembelaan terhadap Perbuatan yang Salah

Indikator kesantunan yang tidak santun berikutnya adalah pembelaan terhadap perbuatan salah. Pembelaan merupakan tindakan setelah adanya sangkaan atau tuduhan yang dianggap tidak sesuai atau tidak benar, pembelaan ini biasanya dilakukan terhadap perbuatan yang dianggap benar untuk menegakkan keadilan dan itu dapat dianggap sebagai tindakan yang benar. Sedangkan

pembelaan terhadap perbuatan yang dianggap salah dan berusaha membenarkan kesalahan tersebut, dapat dianggap sebagai tindakan yang salah. Dalam lingkup sekolah didapatkan bahwa siswa melakukan tindakan pembelaan baik terhadap perbuatan yang benar maupun terhadap perbuatan yang salah. Pembelaan dalam lingkup pembelajaran dapat berupa tindakan dan tuturan.

Pada proses pembelajaran, pembelaan lebih banyak didapatkan dalam bentuk tuturan baik terhadap perbuatan yang benar yang dapat dianggap tuturan yang santun dan pembelaan terhadap perbuatan yang salah dapat dianggap tuturan yang tidak santun. Penerapan indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun yaitu pembelaan terhadap perbuatan salah diturunkan dari maksim kedermawan. Chaer (2010:57) mengemukakan bahwa maksim kedermawanan menghendaki setiap petutur untuk lebih memaksimalkan kerugian diri sendiri dan lebih meminimalkan keuntungan diri sendiri. Tuturan pada kalimat *iyow tawwa ehh!* pada konteks percakapan antara siswa dengan siswa saat pemateri sengaja memberikan jawaban yang tidak benar kepada penanya. Tuturan lainnya dapat dilihat dari kalimat *Bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!* pada konteks percakapan antara siswa dengan saat penanya memberikan pertanyaan tambahan kepada pemateri tanpa menanggapi jawaban yang diberikan pemateri sebelumnya.

Tuturan-tuturan siswa pada kalimat *iyow tawwa ehh!* dan *bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!* merupakan tuturan yang tidak santun karena siswa tersebut seolah-olah melakukan pembelaan terhadap perbuatan yang salah. Pada tuturan *iyow tawwa ehh!* merupakan pembelaan terhadap perbuatan yang salah saat anggota pemateri sengaja membela temannya padahal temannya melakukan perbuatan

yang salah dengan memberikan jawaban yang salah kepada penanya. tuturan selanjutnya pada kalimat *bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!* juga merupakan pembelaan terhadap perbuatan yang salah saat salah satu anggota kelompok penanya seolah-olah melakukan pembelaan terhadap temannya yang memberikan pertanyaan padahal perbuatan yang dilakukan temannya itu salah karena tidak memberikan tanggapan dari jawaban pemateri dan justru memberikan pertanyaan baru yang tidak ada kaitannya dengan pertanyaan sebelumnya. Tuturan-tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menuntut peserta tutur untuk menghargai lawan tuturya dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Kerugian yang didapat siswa yang melakukan pembelaan ialah pembelaan yang diberikan tidak bisa diterima dan tidak dapat didengarkan oleh lawan tuturnya, dan seolah-olah siswa itu tidak menghargai jawaban yang diberikan oleh pemateri.

c) Menonjolkan Diri Sendiri

Indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun selanjutnya adalah menonjolkan diri sendiri. Menonjolkan diri sendiri merupakan sikap yang cenderung tidak terpuji dan tidak patut dilakukan karena mengarah kearah sikap sombong dan merendahkan atau menganggap remeh orang lain. Sikap menonjolkan diri sendiri biasanya memiliki ego yang tinggi dan boleh-boleh saja dimiliki untuk meningkatkan rasa percaya diri tampil dihadapan orang lain, tapi cara menonjolkan diri sendiri haruslah melihat situasi dan kondisi yang ada disekitarnya. Jika terlalu berlebihan dalam menonjolkan diri sendiri dan tidak

memberikan kesempatan orang lain apalagi saat bekerja secara berkelompok, maka itu bisa dikatakan sebagai sikap yang sudah menyombongkan diri sendiri.

Pada saat proses pembelajaran disekolah, para siswa memang boleh menonjolkan diri sendiri pada saat sedang ada kegiatan sekolah yang menuntut untuk bekerja sendiri seperti dalam cerdas cermat, ataupun dalam ujian akhir. Tetapi pada saat situasi sedang berdiskusi dikelas, para siswa sebaiknya tidak perlu untuk menonjolkan dirinya sendiri karena berdiskusi merupakan kegiatan berkelompok dan perlu bekerjasama dalam menyelesaikan masalah. Menonjolkan diri sendiri dapat dianggap sebagai turunan dari penyimpangan maksim kerendahan hati. Chaer (2010:58) mengatakan bahwa maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Tuturan pada kalimat *wahh, kubacami wah!* pada konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa terjadi siswa yang sebagai pemateri sedang mendiskusikan bagaimana jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh salah seorang siswa. Kemudian siswa dari salah satu pemateri memberikan saran kepada temannya untuk membacakan jawaban yang dianggapnya benar. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai penerapan indikator kesantunan yaitu menonjolkan dirinya sendiri yang dapat dianggap tidak santun karena menyimpang dari maksim kerendahan hati yang menuntut para peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penyimpangan yang terjadi pada tuturan siswa tersebut ialah siswa itu bersifat angkuh atau sombong dan tidak ingin mendengarkan

pendapat dari temannya dan bisa disebut sebagai memaksimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri.

d) Merendahkan Orang Lain

Indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun berikutnya adalah merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain merupakan sikap yang hampir memiliki kesamaan dengan menonjolkan diri sendiri. Perbedaan dari kedua indikator kesantunan ini ialah menonjolkan diri sendiri tidak selalu mengarah ke arah negatif karena ada saatnya sikap menonjolkan diri sendiri dibutuhkan, relatif dari situasi dan kondisi. Sedangkan merendahkan orang lain merupakan sikap yang sudah benar-benar dianggap tidak santun karena sudah memalingkan atau sudah menganggap remeh dan sudah merasa dirinya lebih hebat dari orang lain.

Indikator kesantunan berbahasa yaitu merendahkan orang lain dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena telah menyimpang dari maksim pujian yang menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain, dan meminimalkan kecaman/celaan kepada orang lain. Tuturan pada kalimat *hahaha karena tidak mampu?!* dan *jammako kau* pada konteks percakapan antara siswa dengan siswa pada saat proses diskusi dikelas. Tuturan pada kalimat *hahaha karena tidak mampu* merupakan tuturan yang tidak santun karena menyimpang dari maksim pujian karena siswa itu memberikan celaan dan merendahkan kompetensi dari pemateri. Begitupula dengan tuturan *jammako kau* pada konteks diskusi saat salah satu pemateri yang telah menyimpang dari maksim pujian karena siswa itu memaksimalkan celaan kepada orang lain yakni

salah satu anggota kelompoknya dengan merendahkan kompetensi untuk menjawab untuk menjawab pertanyaan.

e) Superior

Indikator kesantunan berbahasa yang akan dibahas selanjutnya ialah superior. Superior merupakan sikap atau karakter seseorang yang menganggap dirinya sebagai orang yang paling hebat dilingkungan sekitarnya dan mampu mengendalikan, mengatu atau memiliki kehendak untuk mengatur seluruh aspek disekilingnya. Superior biasanya dapat dimiliki oleh orang yang memiliki kuasa seperti atasan atau bos. Superior bukan hanya berkaitan dengan seseorang tetapi juga berkaitan dengan negara, misalnya negara Amerika Serikat yang mengklaim dirinya sebagai negara yang superior karena mampu mengatur negara-negara lain sesuai kehendaknya.

Superior dalam indikator kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai tuturan yang seolah-olah peserta tutur mengatur dan merasa dirinya adalah yang memiliki kuasa yang lebih tinggi disekitarnya. Tuturan yang didalamnya terdapat ungkapan superior dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena menyimpang dari maksim kesantunan yaitu maksim kerendahan hati. Contoh kalimat *cariki itu ketatabogaan!* pada konteks percakapan antara siswa dengan siswa saat sedang berdiskusi untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Contoh tuturan lainnya ialah *kaumo hesti ehh karena belum puas jawabannu, teajakoo?? Panjariko itu ketua* pada konteks percakapan antara siswa dengan siswa saat pemateri akan menjawab pertanyaan dari peserta diskusi.

Tuturan-tuturan siswa diatas merupakan contoh ungkapan penerapan indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun yaitu superior. Kalimat *cariki itu ketatabogaan!* merupakan tuturan yang tidak santun karena menyimpang dari maksim kerendahan hati karena salah satu pemateri merasa dirinya lebih hebat dan memiliki kuasa dengan menyuruh temannya untuk mencari jawaban. Kalimat lainnya *kaumo hesti ehh karena belum puas jawabannu, teajakoo?? Panjariko itu ketua* juga dianggap sebagai tuturan yang tidak santun karena menyimpang dari maksim kerendahan hati karena salah satu pemateri merasa dirinya lebih hebat dan seolah-olah mengatur anggota kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dari peserta diskusi. Kedua tuturan siswa tersebut dapat dianggap memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri atau meminimalkan celaan kepada dirinya sendiri.

f) Mengejek

Pujian merupakan ungkapan rasa suka dan penghargaan kepada orang lain. Ungkapan pujian sangat perlu dikatakan karena dapat memberikan rasa senang atas pencapaian atau hal yang telah dilakukan seseorang. Sebaliknya ejekan merupakan ungkapan berupa celaan/cemoohan kepada orang lain yang dapat memberikan rasa tidak senang terhadap lawan tutur. Jika tuturan yang bertujuan untuk mengejek lawan tutur maka itu dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun. indikator kesantunan berbahasa yaitu mengejek diturunkan dari penyimpangan maksim pujian yang menuntut Leech (1993:211-212) mengatakan bahwa pujilah seseorang sebanyak mungkin dan kecamlah seseorang sesedikit mungkin.

Adapun tuturan mengejek dapat ditunjukkan pada kalimat *Iya tawwa, ahahaha kodimi tanjanna!* yang dituturkan siswa ke siswa pada saat diskusi, ketika siswa sebagai moderator menanyakan tentang tanggapan dari jawaban pemateri kepada siswa yang bertanya. Kemudian siswa yang bertanya tersebut tertawa dan mengejek wajah moderator yang sudah tampak kesal dikarenakan siswa yang bertanya tampaknya belum mau menerima jawaban dari pematerinya.

Pemberian ejekan atau celaan kepada orang lain mengakibatkan munculnya rasa tidak senang kepada orang lain sehingga orang lain akan kesal kepada lawan tuturnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Leech mengenai maksim pujian, yakni memperbanyak memberikan pujian pada lawan tutur atau mengurangi memberikan celaan kepada lawan tutur. Penggunaan ungkapan *tawwa, ahahaha kodimi tanjanna!* merupakan salah satu bentuk ejekan/celaan karena konteks pembicaraannya adalah memberikan ejekan kepada lawan tuturnya.

#### h) Berbicara Tidak Sesuai Situasi

Indikator kesantunan berbahasa selanjutnya yang tidak santun ialah berbicara tidak sesuai situasi. Berbicara merupakan kegiatan untuk mengungkapkan ide/gagasan yang ada didalam pikiran. Kegiatan berbicara dapat dilakukan baik dalam situasi formal maupun informal. Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama bagi pengajar maupun peserta didik. Pengajar perlu mengajarkan kepada siswanya agar dapat berbicara dengan baik, sesuai dengan situasi. Jika siswa mampu berbicara baik sesuai situasi, maka itu dapat dianggap sebagai tuturan yang santun. Sebaliknya jika siswa siswa mampu berbicara tetapi



tidak sesuai dengan situasi, maka itu dapat dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

Tuturan pada kalimat *Behhh!* pada konteks percakapan antara guru dengan siswa saat guru sedang berbicara kepada siswa bahwa dirinya tidak bisa mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa dikarenakan guru itu akan mengurus sesuatu yang bersifat penting. Kemudian salah satu siswa berbicara padahal situasi pada saat itu guru sedang berbicara didepan kelas. Berbicara tidak sesuai situasi merupakan tuturan yang tidak santun apalagi saat memotong pembicaraan seseorang yang lebih dihormati seperti seorang guru. Indikator kesantunan berbahasa yaitu berbicara tidak sesuai situasi merupakan turunan dari maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan keuntungan diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri. Hal yang dilakukan siswa tersebut justru merugikan dirinya sendiri karena pembicaraannya tidak diterima oleh guru dan siswa justru dianggap sudah tidak santun karena telah memotong pembicaraan guru tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Kurinia Safitri (2014) berjudul *Penyimpangan Prinsip kesantunan berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon* yang memfokuskan pada jenis penyimpangan prinsip kesantunannya, wujud tuturannya, penyebab penyimpangannya dan dampak dari penyimpangan itu. Penelitian yang sejalan juga telah dilakukan oleh Firda (2008) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar*. Penelitian tersebut juga memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan,

intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Selain itu, penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Adapun penelitian ini berfokus pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada hasil penelitian ini adalah penerapan indikator kesantunan berbahasa berdasarkan teori Zamsani yang merupakan turunan dari teori maksim kesantunan Leech, yaitu penghargaan terhadap orang lain (maksim pujian/peghargaan) teguran yang jujur namun halus (maksim keaarifan), pujian yang jujur (maksim pujian/penghargaan), penolakan dengan kata “maaf” (maksim kedermawanan) perintah dengan nada pertanyaan (maksim keaarifan), penolakan dengan nada pertanyaan (maksim keaarifan) dan memberikan dukungan yang tulus (maksim kecocokan). Indikator-indikator kesantunan berbahasa yang santun, sedangkan untuk indikator-indikator kesantunan berbahasa yang tidak santun ialah menegur dengan diksi yang kurang halus (maksim keaarifan), pembelaan terhadap perbuatan salah (maksim kedermawanan), menonjolkan diri sendiri (maksim kerendahan hati), merendahkan orang lain (maksim pujian/penghargaan), mengejek (maksim pujian/penghargaan) dan berbicara tidak sesuai situasi (maksim kedermawanan).

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dilihat dari indikator kesantunan berbahasa yang berdasarkan teori maksim Leech pada interaksi belajar-mengajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang adalah maksim pujian/peghargaan (penghargaan terhadap orang lain, pujian yang jujur, mengejek, merendahkan orang lain), maksim keaarifan (teguran yang jujur namun halus, perintah dengan nada pertanyaan, teguran yang jujur namun halus, menegur dengan diksi yang kurang halus), maksim kedermawanan (penolakan dengan kata “maaf”, berbicara tidak sesuai situasi), maksim merendahan hati (menonjolkan dirinya sendiri, superior), dan maksim kecocokan (memberikan dukungan dengan tulus).

#### **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian ini, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa agar lebih mengetahui bagaimana menerapkan tuturan-tuturan yang santun, terutama pada penerapan prinsip kesantunan berbahasa dengan menggunakan indicator-indikator kesantunan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Labakkang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang penerapan kesantunan berbahasa perlu diperbanyak dan lebih didalami karena penerapan

1. kesantunan berbahasa sangat penting dan berguna untuk kehidupan bermasyarakat.
2. Adapun untuk pembaca, tuturan yang sopan atau santun dalam bermasyarakat agar kiranya perlu ditingkatkan lagi agar hubungan sosial antarpeserta tutur dapat terjaga dengan baik dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumingin, Sulastringsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi, Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hasan, Alwi., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurnia. 2014. Penyimpangan Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon. *Skripsi* pada FBS Universitas Negeri Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, Edisi Keempat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik:Perkenalan awal*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiana. 2006. Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Skripsi* pada FBS Universitas Negeri Makassar: tidak diterbitkan.
- Setyawati, Rukni. 2013. *Kesantunan dalam Pembelajaran di Kelas*. Kesantunan Berbahasa dalam Berbagai Perspektif. Surakarta. (Online) ([https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3428/8\\_kesantunan\\_berbahasa\\_dalam\\_pembelajaran\\_di\\_kelas.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3428/8_kesantunan_berbahasa_dalam_pembelajaran_di_kelas.pdf?sequence=1) diakses pada tanggal 21 Mei 2017).
- Silalahi, Puspa Rinda. 2012. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa-Siswi Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*. (Online). ([http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=id-ID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6lkw](http://googleweblight.com/?lite_url=http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/421&ei=ugyNH-E8&lc=id-ID&s=1&m=263&host=www.google.co.id&ts=1469433057&sig=AKOVD67BB6j1TsGbaL1dJ4Dg5lxKya6lkw), diakses tanggal 22 Desember 2016).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. 2011. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. LITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50. (Online)  
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=52358&val=486>  
diakses pada tanggal 19 Oktober 2016).

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

## KORPUS DATA

Tuturan	Konteks	Indikator Kesantunan	Maksim Kesantunan	Hal/ Kode
<i>Siswa: Dipersilahkan Nurlinda untuk membacakan materi selanjutnya</i>	pembicaraan antara guru dengan siswa. Saat itu guru memberikan saran kepada siswanya yang berperan sebagai moderator. Setelah pembawa materi membacakan materi, moderator berujar kepada pembaca materi selanjutnya	Penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	43/1
<i>Siswa: Kami persilahkan pada kelompok yang lain untuk bertanya!</i>	Percakapan terjadi ketika siswa yang telah selesai mempresentasikan materinya, moderator memberikan kesempatan kepada siswa dari kelompok lain untuk memberikan kesempatan	Penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	44/2
<i>Siswa: Ihi....cieeee..... !!.</i>	percakapan antara siswa dengan siswa terjadi saat moderator memilih siapa siswa yang akan diberikan kesempatan untuk mengajukan sebuah pertanyaan, moderator memilih salah satu seorang siswa yang bernama Arifa	Mengejek	Pujian/penghargaan (meyimpang)	45/3
<i>Siswa: Janganki ribut!</i>	Tuturan siswa ke siswa terjadi ketika siswa telah ingin mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri, kemudian ada seorang dari siswa yang menegur temannya yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya	Teguran yang jujur namun halus.	Kearifan	46/4
<i>Siswa: Berbot!</i>	Tuturan siswa dengan siswa terjadi ketika siswa sedang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri, kemudian saat siswa tersebut selesai mengajukan pertanyaannya, salah seorang siswa mengomentari pertanyaan siswa tersebut	Pujian yang jujur	Pujian/penghargaan	47/5



<p>Siswa: <i>Boleh diulang??</i></p>	<p>konteks percakapan antara siswa dengan siswa ketika seorang siswa mengutarakan pertanyaannya kepada kelompok pemateri. Kemudian salah satu dari anggota dari kelompok tersebut meminta atau memberikan perintah kepada siswa yang bertanya untuk mengulang pertanyaannya</p>	<p>Perintah dengan nada pertanyaan</p>	<p>Kearifan</p>	<p>48/6</p>
<p>Siswa: <i>Behhh!</i></p>	<p>tuturan dari guru ke siswa tersebut dinyatakan tuturan yang tidak santun. Tanggapan yang siswa berikan kepada guru tersebut diakibatkan oleh tuturan guru yang mengatakan bahwa dia tidak akan masuk sampai jam pembelajaran berakhir dikarenakan ada urusan yang perlu diselesaikan oleh guru.</p>	<p>berbicara tidak sesuai situasi</p>	<p>kedermawanan (menyimpang)</p>	<p>49/7</p>
<p>Siswa: <i>Itu kutanyakanko dulu, terima atau tidak? Kenapako bikin pertanyaan lain?</i></p>	<p>peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa pada suasana saling menanggapi dalam diskusi kelas. Ketika moderator menanyakan kepada siswa yang bertanya apakah sudah menerima jawaban yang diberikan kepada pemateri, namun siswa yang bertanya bukannya memberikan tanggapan malah siswa yang bertanya memberikan pertanyaan yang lain</p>	<p>menegur dengan diksi yang kurang halus</p>	<p>Kearifan (menyimpang)</p>	<p>50/8</p>
<p>Siswa: <i>Bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!</i></p>	<p>percakapan ketika seorang siswa yang bertanya beradu argumen dengan siswa dari kelompok lain. Siswa dari kelompok lain tidak terlalu setuju dan merasa kalau siswa yang bertanya itu salah karena seharusnya siswa yang bertanya tersebut tidak boleh langsung bertanya lagi sebelum menanggapi jawaban pertanyaan dari pemateri tersebut</p>	<p>pembelaan terhadap perbuatan salah atau tidak menghargai orang lain</p>	<p>Kearifan (menyimpang)</p>	<p>51/9</p>

<i>Siswa: Kaumo hesti eh karena belum puas jawabannu, teajakoo?? Panjariko itu ketua!</i>	konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa. pada mata pelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Labakkang adalah ketika siswa akan memulai proses pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi. Percakapan terjadi ketika salah satu siswa sedang berdebat dengan siswa yang lain	superior	Kerendahan Hati (menyimpang)	52/10
<i>Guru: jangan memberatkan</i>	Tuturan ini terjadi ketika guru memberikan nasihat kepada siswa.	teguran yang jujur namun halus	kebijaksanaan/kearifan	53/11
<i>Guru: Ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari kelompok empat?</i>	tuturan antara guru dengan siswa ketika permintaan dari seorang guru kepada peserta diskusi untuk membantu pemateri diskusi yang kesulitan atau tidak mampu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang siswa.	perintah dengan nada pertanyaan	kebijaksanaan/kearifan	53-54/12
<i>Siswa: Iya tawwa, ahahaha kodimi tanjanna!</i>	Peristiwa tutur yang terjadi bermula ketika siswa sebagai moderator menanyakan tentang tanggapan dari jawaban pemateri kepada siswa yang bertanya. Kemudian siswa yang bertanya tersebut tertawa dan salah satu temannya karena melihat wajah yang moderator yang sudah tampak kesal	Mengejek	Pujian/penghargaan (meyimpang)	54-55/13
<i>Siswa: Hahaha karena tidak mampu?!</i>	tuturan siswa dengan siswa ketika siswa yang berperan sebagai moderator memberikan pernyataan kepada peserta diskusi bahwa pematerinya tidak mampu menjawab sebuah pertanyaan dari salah seorang siswa	merendahkan orang lain	Pujian/penghargaan (meyimpang)	55-56/14
<i>Guru: Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusahamembuat pertanyaan yang baru</i>	Percakapan tersebut terjadi ketika guru akan memberikan teguran kepada salah satu siswa yang berusaha memberikan pertanyaan lain ketika pertanyaan sebelumnya telah dijawab oleh pemateri diskusi tersebut. Kemudian guru tersebut akhirnya memberikan teguran kepada siswa tersebut namun secara halus	teguran yang jujur namun halus	kebijaksanaan/kearifan	56-57/15

<i>Siswa: Wah kubacami wahh!</i>	Konteks percakapan yang terjadi antara siswa dengan siswa terjadi siswa yang sebagai pemateri sedang mendiskusikan bagaimana jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh salah seorang siswa. Kemudian siswa dari salah satu pemateri memberikan saran kepada temannya untuk membacakan jawaban yang dianggapnya benar	menonjolkan dirinya sendiri.	Kerendahan Hati (menyimpang)	57-58/16
<i>Siswa: Siswa: Yahh dari kelompok satu, maaf sebenarnya materi, eh pertanyaan yang anda berikan kepada kelompok kami bukan materi kita, eh anuu....</i>	tuturan yang terjadi antara siswa dengan siswa ketika siswa yang sebagai moderator ingin memberikan pernyataan menolak untuk menjawab pertanyaan dari salah seorang siswa karena siswa tersebut dianggap memberikan pertanyaan diluar materi diskusi yang dipresentasikan oleh pematerinya	penolakan dengan kata "maaf".	kedermawanan	58-59/17
<i>Siswa: Bisaki ganti itu pertanyaanta?</i>	Peristiwa tutur terjadi ketika siswa yang sebagai moderator menolak pertanyaan yang diajukan dari salah seorang siswa karena pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan pembahasan yang dibahas oleh pematerinya.	penolakan dengan nada pertanyaan	kebijaksanaan/kearifan	59-60/18
<i>Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami, perkenalkan nama saya Nur Wahida akan mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi?</i>	Tuturan terjadi ketika siswa yang sebagai moderator mempersilahkan siswa dari kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian siswa tersebut menggunakan kata terima kasih kepada moderator karena telah memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan	penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	60-61/19
<i>Guru : Bisa ditambah lagi satu pertanyaan?</i>	Peristiwa tutur pada terjadi ketika siswa dari peserta diskusi sedang mengajukan pertanyaan kepada pemateri diskusi. Kemudian siswa dari pemateri tersebut bertanya kepada guru bahwa berapa pertanyaan yang diterima dari kelompok kami	Perintah dengan nada pertanyaan	Kearifan	61-62/20

<i>Siswa: Ehhh janganki ribut! Ehhh janganki ribut!!</i>	Tuturan di atas bermula ketika seorang siswa yang sebagai penanya sedang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri. Saat siswa yang bertanya selesai mengajukan pertanyaannya, ada salah satu siswa yang ribut dan mengganggu proses pembelajaran	teguran yang jujur namun halus	kebijaksanaan/kearifan	62/21
<i>S: Woyyy janganki ribut, belajarki.</i>	Peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa saat ada seorang siswa dari kelas lain yang sangat berisik dan mengganggu proses pembelajaran yang ada di kelas ini.	menegur dengan diksi yang kurang halus	Kearifan (menyimpang)	63/22
<i>Siswa: Hahaha....</i>	Tuturan yang diucapkan oleh siswa sebagai moderator yang sedang membuka diskusi dengan kata sambutan. Kemudian disaat moderator sedang berbicara, ada salah satu siswa memotong pembicaraan moderator	berbicara tidak sesuai situasi	kedermawanan (menyimpang)	64/23
<i>Guru: Ohh hanya coto saja yang dibahas?</i>	peristiwa tutur yang terjadi antara guru ke siswa, ketika siswa telah selesai membacakan materi pembahasannya. Kemudian guru tampak heran karena pembahasan yang dibacakan oleh pemateri begitu ringkas, karena itu guru kemudian memberikan penolakan atas apa yang dipresentasikan oleh pemateri tersebut dengan intonasi bertanya	penolakan dengan nada pertanyaan	kebijaksanaan/kearifan	65/24
<i>Guru : Bisa tambah lagi satu pertanyaan?</i>	Tuturan diucapkan oleh guru ke siswa pada saat sesi bertanya sedang berlangsung. Pada saat itu guru memerintah atau meminta kepada kelompok penyaji untuk menambah masukan pertanyaan karena masukan dari pertanyaan sebelumnya dianggap masih kurang	Perintah dengan nada pertanyaan	Kearifan	66/25

<p><i>Siswa: Bisa di pelangii?</i></p>	<p>peristiwa tutur yang antara siswa dengan pada saat kelompok pemateri telah selesai memaparkan materinya, kemudian moderator memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Pada saat sesi pertanyaan, ada salah seorang siswa yang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri</p>	<p>Perintah dengan nada pertanyaan</p>	<p>Kearifan</p>	<p>67/26</p>
<p><i>Siswa: Jammako kau, langsung mako!</i></p>	<p>percakapan siswa dengan siswa. Siswa dari salah satu pemateri mengatakan kepada teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dari forum karena menganggap seolah-olah siswa yang mengatakan tuturan tersebut tidak mempercayai dan menganggap temannya tidak memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menjawab pertanyaan</p>	<p>merendahkan orang lain</p>	<p>Pujian/penghargaan (meyimpang)</p>	<p>67-68/27</p>
<p><i>Siswa: Ehh janganko dulu.</i></p>	<p>Interaksi dari guru ke siswa terjadi pada saat guru sedang menegur salah satu siswa yang menanggapi jawaban dari pemateri padahal siswa itu tidak diberikan kesempatan oleh moderator untuk menanggapi jawaban tersebut</p>	<p>menegur dengan diksi yang kurang halus</p>	<p>Kearifan (menyimpang)</p>	<p>68-69/28</p>
<p><i>Siswa: Maaf sebelumnya saya belum menerima jawaban dari pemateri, kenapa harus coto makassar yang mo nakasih terkenal-terkenalkan?</i></p>	<p>Interaksi dari siswa dengan siswa yang terjadi ketika siswa yang sebagai moderator memberikan kepada forum untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh pematerinya. Kemudian ada salah satu siswa yang siswa yang menanggapi yang ternyata siswa itu adalah penanya yang diberikan jawaban dari pemateri diskusi.</p>	<p>penolakan dengan kata "maaf".</p>	<p>kedermawanan</p>	<p>69-70/29</p>

<i>Guru: Bisa moderator aktif?</i>	<i>Bisa yang</i>	Tuturan antara guru dengan siswa terjadi pada saat siswa sedang melaksanakan diskusi di dalam kelas. Ketika guru memberikan nasihat kepada moderator bagaimana menjadi moderator yang baik dan benar karena guru melihat bahwa moderator hanya diam dan kurang aktif dalam proses diskusi.	Perintah dengan nada pertanyaan	Kearifan	70/30
<i>Siswa: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami, perkenalkan nama saya Nur Wahida akan mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi?</i>		Tuturan terjadi ketika siswa yang sebagai moderator mempersilahkan kembali siswa dari kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan.	penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	71/31
<i>Siswa: Ya, terima kasih, yaa beri kami waktu sedikit untuk mencar jawabannya</i>		peristiwa tutur yang terjadi antara siswa ke siswa ini bermula ketika salah satu dari peserta diskusi sedang mmengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri.	penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	72/32
<i>Siswa: Iye tawwa, promosi!</i>		percakapan antara siswa dengan siswa yang terjadi ketika seorang guru menanggapi pembahasan yang di presentasikan oleh pemateri tersebut. Kemudian pemateri tersebut menanggapi kembali tanggapan dari guru	memberikan dukungan dengan tulus	kecocokan/kesepakatan	72-73/33
<i>Siswa: Janganko beginina tindis, cepatki beng rusak</i>		tuturan antara siswa ke siswa, ketika siswa sedang mendiskusikan jawaban dari pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta diskusi. Ketika pemateri saling mendiskusikan jawaban dari penanya, salah satu pemateri meminta atau menyuruh teman pematerinya untuk mengambil telepon seluler miliknya. Kemudian saat siswa yang mengambil ponsel selular, tidak sengaja dia menekan salah satu tombol yang ada di ponsel selular tersebut.	menegur dengan diksi yang kurang halus	Kearifan (menyimpang)	73-74/34

<i>Siswa: Terima kasih atas jawabannya, saya pikir jelas!</i>	Peristiwa tutur antara siswa ke siswa tersebut terjadi ketika mereka saling berdiskusi. Saat berdiskusi pemateri memberikan jawaban tambahan dari jawaban sebelumnya. Kemudian setelah pemateri selesai memaparkan jawabannya, moderator memberikan kesempatan kepada kelompok yang bertanya untuk menanggapi jawaban dari pemateri dan tanggapan dari kelompok penanya mengatakan bahwa jawaban yang diberikan pemateri sudah jelas	penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	74-75/35
<i>Siswa: Cariki itu ketatabogaan!</i>	tuturan antara siswa ke siswa pada saat mereka sedang memberikan jawaban kepada kelompok yang bertanya. Salah satu pemateri telah menjelaskan jawaban dari kelompok yang bertanya	superior	Kerendahan Hati (menyimpang)	75-76/36
<i>Siswa: Maaf, jadi kenapa saya makangana bukanja ratu?</i>	Peristiwa tutur antara siswa ke siswa ketika mereka sedang sibuk berdiskusi dalam kelas. Pada saat itu siswa dari pemateri menjawab pertanyaan dari kelompok yang bertanya. Setelah pemateri memaparkan jawabannya, siswa dari kelompok penanya merasa belum bisa menerima jawaban yang dijelaskan oleh pemateri	penolakan dengan kata "maaf".	kedermawanan	76-77/37
<i>Siswa: Iyo tawwa ehh!</i>	tuturan siswa ke siswa yang terjadi ketika siswa sedang bertanya kepada pemateri diskusi. Kemudian pemateri secara sengaja menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya dengan tidak benar. Saat selesai menjelaskan jawaban yang tidak benar kepada penanya, salah satu anggota kelompok dari pemateri bukannya membenarkan jawaban temannya justru membela dan mendukung jawaban dari temannya	pembelaan terhadap perbuatan salah atau tidak menghargai orang lain	Kearifan (menyimpang)	77-78/38

<i>Siswa: Yahh... terima kasih!</i>	tuturan antara siswa dengan siswa saat siswa yang sebagai pemateri sedang menjawab pertanyaan dari siswa yang bertanya. Kemudian setelah selesai menjawab, moderator mempersilahkan kepada siswa yang bertanya untuk menanggapi jawaban dari pemateri tersebut.	penghargaan terhadap orang lain	Pujian/penghargaan	78-79/39
<i>Guru: Bisa satu kelompok lagi yang naik?</i>	percakapan antara guru dengan siswa saat kegiatan diskusi akan ditutup. Saat itu guru menanyakan apakah masih ada yang ingin mengajukan pertanyaan tambahan kepada kelompok pemateri diskusi. Kemudian peserta diskusi menanggapi bahwa sudah tidak ada lagi yang ingin mengajukan pertanyaan	Perintah dengan nada pertanyaan	Kearifan	79-80/40



**Lampiran 2****TRANSKRIP REKAMAN****Pertemuan Pertama****Tanggal : 25 Januari 2017****Kelas : XI IPA 2****Jam : Pukul 09.00 – 10.30 Pagi**

S: Bersedia. Siap. Beri salam!

S: Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

G: Siapa yang tidak hadir?

S: Muhammad Ihsan Bu!

G: Sakit apai muhammad ihsan?

S: Cacarki Bu!

G: Cacar? Sudah ada yang pergi besuk?

S: Belumpi pergi bu!

G: Sudah berapa hari sakit?

S: Satu minggumi kapa bu!?

G: Sudah satu minggumi tidak adapi yang besuk?

S: Iye Bu!

G: Oke, hari ini kita, saya didampingi oleh seorang kakak, ini kakak kalian, alumni dari SMA 1 Labakkang juga. Jadi tujuannya datang kesini adalah untuk melakukan penelitian atau pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar hari ini, jadi tidak usah tegang, mungkin yang didepan sudah banyak yang kenal? Mungkin ada yang tetangga atau keluarga barangkali dengan beliau? Ada? Ada yang kenal?

S: Tidak bu!

S: Iya bu!

S: Iya kenal Bu!

G: Siapa tau ada yang mantannya kali?

S: Hahahaha tidak adaji bu!

G: Jadi kegiatan kita hari ini ialah diskusi yang kemarin sudah dilanjutkan secara berkelompok dan mohon maaf karena saya tidak akan lama masuknya dan akan diwakili oleh kakak karena saya ada urusan yang sangat penting dan tidak bisa diwakili, ini urusan Bank jadi saya harus terjun langsung. Jadi untuk kali mungkin saya akan pergi lagi!

S: Behhh!

G: Tapi ada yang mewakili saya, jadi tetap proses diskusi dilaksanakan.

S: Malu-maluka Bu!

G: Tidak usah malu-malu!

S: Mauki pergi bu? Pergi mana?

G: Tetap diskusi, jalan seperti biasa. Jadi siapa kelompok yang bertugas hari ini?

S: Kelompok 2 bu, kelompok 5 bu!

G: Kelompok lima?!

S: Iya bu, kelompok lima lagi bu!

S: Iya karena kelompok dua kemarin bu!

G: Jadi kelompok Lima yah!?

S: Kelompok lima!!!

G: jadi kelompok lima untuk presentase dan selamat bertugas!

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

S: Kami dari kelompok lima akan membacakan hasil diskusi kami. Yah, Pertama-tama kami memperkenalkan diri dulu. Nama saya abdul rajab quraini abullah.

S: Nama saya Nur Amelia.

S: Perkenalkan nama saya Nuramalia nuriyanti

S: Perkenalkan nama saya Lola Khaerunnisa

S: Perkenalkan nama saya fitriani

S: Perkenalkan nama saya nurlinda

S: Ehhh... pertama-tama teks kami akan dibacakan oleh Nur Amalia

S: Hukum islam, yaitu hukum yang diberlakukan bagi warga negara Indonesia yang beragama islam yang tercantum dalam hukum positif, yaitu undang-undang nomor satu tahun

1974. Undang-undang nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama dan undang-undang tahun 1991. Menurut Aulawi yaitu hukum yang diyakini memiliki keterkaitan dengan sumber dan ajaran islam yaitu dalam undang-undang nomor satu tahun 1974, sistem hukum yang diberlakukan adalah hukum adat dan hukum islam. Keberadaan hukum islam landasan konstitusional yaitu undang-undang tahun 1945 pembukaan alinea pasal 29, hukum islam sebagai hukum nasional di peruntukkan bagi warga indonesia yang beragama islam yaitu menyangkut hukum keluarga, waris, perkawinan dan harta warisan. Keempatnya merupakan bidang sensitif karena menyangkut budaya dan keyakinan masyarakat. Pembukaan alinea ketiga dihubungkan teori thomas aquino tentang negara terbentuk atas ketuhanan. Teori tersebut terdiri dari satu teks iternal yaitu 10 perintah tuhan, yang kedua adalah....

S: Apa sih?!

S: Yang kedua adalah teks dirinya yaitu sanggup dan digit dan yang ketiga adalah teks positif hukum kekuatan manusia. Dengan demikian hukum positif merupakan tetesan dari iternal positif dan naturalis. Dengan demikian, undang-undang 1945 merupakan tetesan al-qur'an. Kedudukan hukum islam dalam kemerdekaan negara Indonesia berkaitan dengan sejarah hukum islam.

S: Yaaa, akan kami lanjutkan oleh Lola Khaerunnisa

S: Sejarah hukum islam. Periode satu, penerimaan hukum islam sepenuhnya dikenal dengan receive incomesium oleh salomon dan cornelius van den mer. Menurut teori tersebut, pemberlakuan hukum islam oleh orang islam dengan dasar bahwa mereka telah memeluk agama islam. Pada masa ini berhasil dibuat suatu kumpulan peraturan hukum perkawinan yang dikenal dengan komposium fraser atau dibuat oleh gewet fraser yang berisi tentang hukum warisan perkawinan. Dalam pasal 78 menyatakan bahwa pemerintah belanda memerintahkan untuk menggunakan undang-undang agama, lembaga-lembaga dan kebiasaan mereka. Pasal 78 ayat 2. Periode kedua, penerimaan hukum islam oleh hukum atau teori resepsi tokoh-tokohnya adalah gurgory atau teori cesar. Teori ini intinya bahwa hukum islam dipandang sebagai sumber hukum apabila telah diterima atau direvisi oleh hukum adat. Dasar hukumnya dalam subjek 1929 nomor 212. Dalam pasal 134 ayat 2 menyatakan bahwa dalam umat terjadi perkara perdata antar umat beragama islam akan di selesaikan oleh hukum agama islam apabila hukum adat mereka menghendaki.

S: Fitra mo lagi!

S: Selanjutnya akan dilanjutkan oleh Fitra!

S: hahahaha....hahaaa!

S: Tujuan hukum islam.

S: Ehhhh... banyak-banyakki baca tawwa!

S: Tujuan hukum islam dapat dilihat dari dua segi yaitu, satu segi penguat hukum islam Allah dan Rasul, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat primer, sekunder dan

tersier untuk di aplikasikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dua segi manusia sebagai subjek tercapainya keridohan Allah dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Kepentingan primer meliputi satu pemeliharaan agama. Hal tersebut tersebut merupakan tujuan utama dalam hukum islam sebab agama merupakan pedoman hidup manusia yang memiliki komponen aqidah dan akhlak maka hukum islam wajib melindungi agama yang dianut seseorang dan menjamin kemerdekaan seseorang untuk beribadah menurut keyakinan agamanya. Dua pemeliharaan jiwa. Hukum islam memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya dalam hukum islam melarang pembunuhan aturan 17 ayat 33. Tiga pemeliharaan akal. Dalam mempergunakan akal manusia dalam berpikir. Oleh sebab itu, hukum islam melarang meminum minuman yang memabukkan. Empat....

G: Yang penting-penting saja baca.

S: Ehh langkaimi saja itu, yang penting-pentingamo saja baca, yang pentingamo langsung!

S: Iye bu!

S: Pemeliharaan harta. Harta merupakan pemberian tuhan kepada manusia dengan tujuan agar dapat hidup dan kelangsungan hidupnya.

S: Dipersilahkan Nurlinda untuk membacakan materi selanjutnya.

G: Suaranya moderator kasih besar-besar yahh!!

S: Iye bu!

S: Hukum islam dan pembinaan nasional. Hukum islam adalah hukum yang bersifat universal karena merupakan bagian dari hukum islam karena sifatnya berlaku bagi seluruh umat islam. Hukum nasional adalah hukum yang berlaku bagi bangsa suatu negara tertentu. Dalam kasus di Indonesia, hukum nasional itu berarti hukum yang dibangun oleh bangsa Indonesia setelah merdeka dan berlaku bagi warga negara Indonesia dan kolonial dahulu. Hukum nasional Indonesia yaitu kumpulan norma-norma hukum yang berasal dari unsur-unsur hukum islam, adat dan hukum barat. Kedudukan hukum islam dalam pembangunan hukum nasional baru jelas pada saat pidato penggerak pada acara pembukaan simposium pembaharuan hukum perdata nasional tanggal 21 Desember tahun 1981 yang menyatakan bahwa sanksi hukum adat dan hukum barat hukum islam yang merupakan salah satu komponen yang membangun Indonesia bagi pembangunan nasional. Penyempurnaan perundang-undangan yang ada masih menciptakan perangkat perundang-undangan yang baru yang sebelumnya belum ada. Contoh undang-undang no. 4 tahun 1982 diperbaharui yaitu undang-undang nomor 23 tahun 1997 tentang lingkungan hidup pasal 29 di aplikasikan dalam hukum positif.

S: Yahh...

S: Sayapa bertanya!

S: Demikian dari kelompok kami....

S: Saya mau bertanya!

S: Kami persilahkan pada kelompok yang lain untuk bertanya!

S: Saya!

S: Satu-satu!

S: Hahahahaha.....!!

S: Saya...saya.... saya kelompok tiga...

S: Ehhh Arifaa, silahkan!

S: Ihi....cieeee.....!!

S: Hahahaha.....!!

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

S: Saya Sitti arifah perwakilan dari kelompok empat ingin mengajukan

S: Janganki ribut!!

S: Apa saja tujuan didirikannya hukum islam?

S: Apa tujuanna didirikan!

S: Yah berikan kami waktu 5 menit lagi untuk....

S: Hahaha.....!!!

S: Saya, kelompok tiga!

S: Kami persilahkan kepada....

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

S: Apa sejarah hukum islam?

S: Janganmi namaku, namanu saja!

S: Di persilahkan kepada...

S: Perkenalkan nama saya verawati. Saya dari perwakilan dari kelompok tiga ingin mengajukan pertanyaan, kepada kelompok tujuh.

S: Sudahmi, satuji, satuji.

G: Yang lain, coba kelompok yang disini kasih kesempatan.

S: Dipersilahkan kepada kelompok ini untuk bertanya.

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

S: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami, perkenalkan nama saya alfiah mutmainnah parumppa, saya perwakilan dari kelompok dua. Mengapa hukum islam bersifat universal?

S: Berbobot!

S: Terima kasih.

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

S: Perkenalkan nama saya ratna perwakilan dari kelompok satu ingin mengajukan pertanyaan mengapa alqur'an dan agama menjadi pedoman bagi manusia?

S: Boleh diulang??

S: Mengapa agama dan alqur'an menjadi pedoman bagi umat manusia?.

S: Ya, terima kasih, yaa beri kami waktu sedikit untuk mencari jawabannya!

G: Yah silahkan dijawab saja dulu yang bisa dijawab!

S: Yang adayami dulu di dapat dulu bu?

G: Yah, itumi! Jawab saja dulu yang didapat!

S: Jawabmi....

S: Coba moderator?!

S: Ehhh kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok empat, ehh mohon berdiri...

S: ahahhahaa.

S: Dan mendengar...

S: Mendengar??

S: Hahaha

S: Bismillahi rohmani rahhim, assalamu alaikum wr.wb!

S: Walaikum salam wr.wb!

S: Baik, saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok empat, apa saja tujuannya didirikan hukum islam? Tujuan hukum islam dapat dilihat dari dua segi yaitu satu segi pembuat hukum islam atau Allah dan Rasul, dan tujuannya. Untuk memenuhi kebutuhan manusia yang primer, sekunder dan tersier untuk ditaati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Dua segi manusia sebagai subjek tercapainya keridohan Allah dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Adapun Kepentingan primer meliputi satu pemeliharaan agama. Hal tersebut tersebut merupakan tujuan utama dalam hukum islam sebab agama merupakan pedoman hidup manusia yang memiliki komponen aqidah, syariat dan akhlak maka hukum islam wajib melindungi agama yang dianut seseorang dan menjamin kemerdekaan seseorang untuk beribadah menurut keyakinan agamanya

S: Bagaimanakah apakah kelompok....

G: Ehhh moderator yang mempersilahkan!!

S: Bagaimana dengan kelompok empat, apakah puas atau tidak?

S: Yahh bagaimana dengan kelompok empat?

S: Ya, mengapa hukum islam terbagi menjadi hukum primer dan sekunder?

S: Yahh na tambai!!

G: Terimami paeng!

S: Itu kutanyakanko dulu, terima atau tidak? Kenapako bikin pertanyaan lain?

S: Bukan pertanyaan itu! ada tadi na bahas, ada tadi na bahas!

S: Bukan bilang begitunya!

S: Karena sudahmi na jawab ini baru bertanya lagi. Seandainya na satukanji itu!

S: Bukan bertanya itu, tapi na anui lagi!

S: Astagaa!

S: Kan tidak na terimai tadi jawabannya!

S: Ada tadi na bahas tawwa!

S: Belumpi!

S: Kaumo hesti ehh karena belum puas jawabannu, teajakoo?? Panjariko itu ketua!

S: Ihh enakki ketua, na ketua suruhko!

G: Ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari kelompok empat?

S: Ehhh kelompok empat, kan tadi memberi pertanyaan, kenapa memberi lagi?

S: hahah behh belumpaki puas atas jawabannu, jadi...

S: Iyo tawwa!

S: Mengapa hukum islam terkait dengan hukum primer dan sekunder?

S: Kenapa na begitu tanjannu kah?

S: Manna jawayya na sawala to’

S: Balas dendamngi salla ohh!

S: Waktu, waktu!

S: Ehh waktu sisa lima menit!

S: Borongi sinampe punna mottereki!

S: Bonno’ko mottere!

S: Behh inne to’, ibu liat sai ini bu!

S: Tidak lucu!

S: Mengapa hukum islam terkait dengan hukum primer dan sekunder?

S: Ibu jawabki pasti itu!

G: jangan terpaku dengan pertanyaannya, yang penting intinya kamu tau dulu! Yang perlu kamu tau itu primer itu apa dan sekundernya itu apa, kemudian anda kaitkan, mengapa bisa terkait. Jelaskan saja, bacakan saja itu.

G: Bagaimana dengan kelompok tiga? Yang lain ada yang bisa bantu? Jangan hanya dibebankan pada satu orang, silahkan saling berdiskusi, kalau satu orang tidak bisa menjawab, teman lainnya harus bisa, silahkan bantu temannya yang tidak bisa, jangan memberatkan satu orang untuk menjawab!

S: Baiklah kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok empat.

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

S: Kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok empat, hukum primer yaitu untuk memenuhi kebutuhan manusia sedangkan sekunder dan tersier untuk ditaati dan dilaksanakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

S: Ehh kelompok empat, apa anda ingin menanggapi atau mau diperiksa-periksa lagi bro?

S: Hahahaha....!!

S: Sudahimo!



S: Iya tawwa, ahahaha kodimi tanjanna!

G: Apakah tadi pertanyaannya??

S: Yang kepentingan primer yang kayak bagaimanakah itu? ehhh itu yang kepentingan primer yang kayak bagaimana itu?

S: Tunggu, tunggu!

S: Yang kayak bagaimana itu primer?

S: Ehhh waktu-waktu!

S: Tunggu-tungguimi nah klo naikko nanti.

S: Tidak adai disini contohnya, itue yang primer yang manayya itu?

S: Tena kuissengi!

G: Coba pertanyaan yang lain dulu, jangan terpaku pada satu pertanyaan.

S: Pertanyaan lainmo dulu jawab.

S: Baiklah kami akan menanggapi pertanyaan dari kelompok empat karena tidak mampu.

S: Hahaha karena tidak mampu?!

S: Ehh kami kan menjawab pertanyaan dari kelompok tiga.

S: Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh!

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh!

S: Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok tiga, apa sejarah hukum islam? Sejarah hukum islam penerimaan hukum islam sepenuhnya dikenal dengan receive incomesium oleh salomon dan cornelius van den mer. Menurut teori tersebut, pemberlakuan hukum islam oleh orang islam dengan dasar bahwa mereka telah memeluk agama islam. Pada masa ini berhasil dibuat suatu kumpulan peraturan hukum perkawinan yang dikenal dengan komposium fraser atau dibuat oleh gewet fraser yang berisi tentang hukum warisan perkawinan. Dalam pasal 78 menyatakan bahwa pemerintah belanda memerintahkan untuk menggunakan undang-undang agama, lembaga-lembaga dan kebiasaan mereka pasal 78 ayat 2. Periode kedua, penerimaan hukum islam oleh hukum atau teori resepsi tokoh-tokohnya adalah gurgory atau teori cesar. Teori ini intinya bahwa hukum islam dipandang sebagai sumber hukum apabila telah diterima atau direvisi oleh hukum adat. Dasar hukumnya dalam subjek 1929 nomor 212. Dalam pasal 134 ayat 2 menyatakan bahwa dalam umat terjadi perkara perdata antar umat beragama islam akan di selesaikan oleh hukum agama islam apabila hukum adat mereka menghendaki.

S: Yahh, bagaimana dengan kelompok tiga apakah menerima pertanyaan kami atau mau ditanggapi?

S: Ya!!

S: Saya tidak menerima!

S: Tena nakke!

S: Kulleji dijawab?!

S: Takko kodonge!

S: Histi Pare pertanyaan!

S: Bacai inne, innee bacae!

S: Ehh tunggu dulu.

S: Kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok dua, silahkan!

S: Mengapa hukum islam bersifat universal? Hukum islam adalah hukum yang bersifat universal karena merupakan bagian dari hukum islam karena sifatnya universal maka hukum islam itu berlaku bagi orang islam dimanapun itu berada apapun personalitasnya.

S: Ehh tidak puas!

S: Terima kasih atas jawabannya!

S: Bagaimana dengan kelompok dua?

S: Terima kasih atas jawabannya, ehh apa saja bagian-bagian dari hukum islam yang bersifat universal?

S: Tidak, kah bilangi toh bagian-bagianna toh!

S: Apa saja bagian-bagian dari....

G: Begini yah, kalau ada jawaban yang sudah puas, jangan berusaha membuat pertanyaan yang baru, kalau seperti itu modelnya tidak akan selesai masalah! selesai masalah, muncul lagi pertanyaan baru!

S: Kah firah tidak jelaski tadi bagian-bagianna!

S: Awwa moro-moroi!

S: Apa tadi?

S: Apa saja bagian-bagian dari hukum universal?

S: Bagian-bagian hukum islamji

S: Dikasih beginie kubilang, bacai, bacai!

S: Kaumo bacai!

S: Ehh.. ehh.. kutanyako dulu!

S: Wah kubacami wahh!

S: Kami akan menjawab pertanyaan dari kelompok dua.

S: Yaitu satu wajib atau fardhu, dua sunnah, ketiga haram, keempat makruh, dan yang kelima yaitu ribah.

S: Yah terima kasih!

S: Bagaimana dengan kelompok dua? Apakah masih ingin menanggapi atauuu??

S: Ya!

S: Yah terima kasih!

S: Kelompok berapa lagi?

S: Kelompok satu?!

S: Jawabanna, jawabanna.

S: Ehh beginiee, itu pertanyaanna itu tohh, bilang mako sebentar, “sebenarnya itu pertanyaanta bukan materita” materi agama itu, na hukum kita dibahas.

S: Yahh dari kelompok satu, maaf sebenarnya materi, ehh pertanyaan yang anda berikan kepada kelompok kami bukan materi kita, ehh anuu....

S: Hahahaha!

S: Materi agama itu!

S: Sudahmi kemarin!

S: Na kita materita materi hukum.

S: Ini materi hukum!

S: Hukum, hukum!

S: Uhhhhhh!!

S: Materi agama nakasihkanki, pertanyaan agama!

S: Ehh mana itu?

S: Mengapa agama dan alqur'an menjadi pedoman kita?!

S: Anu kemarin itu, sudahmi!

S: Bisaki gantiki itu pertanyaanta?

S: Iyo, gantimi, Mengapa hukum menjadi pedoman bagi kita?

S: Wehhh, krik...krik...!!

S: Maksudnuuu?!?!

S: Hahaha!!

S: Apa, apa?

S: Hukum islam mkSDKU!

S: Itu tadi bacaiangi linda.

S: Jadi pedoman manusia.

S: Hukum islam adalah....

S: Iyooo...!!

S: Jawabmi itu, kutaraiko itu pulang nanti.

S: Behh tajangi. Tidak menerimai, tambai narrusu, begitu mentong!

S: Mengapa hukum islam menjadi pedoman bagi manusia.

S: Baik, saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok satu.

S: Mengapa hukum islam menjadi pedoman bagi manusia? Karena hukum islam merupakan suatu pegangan dan pedoman hidup agar supaya segala perbuatan dan tingkah laku kita bisa dikendalikan tidak semuanya sendiri melainkan ada aturan-aturan tersendiri sehingga hidup lebih terarah dan terkendali karena menyangkut segala aspek kehidupan, islam menjadi satu-satunya agama sekaligus sistem yang layak dijadikan pedoman hidup.

S: Bagaimana, sudah puas?

S: Puasmi itu!

S: Bagaimana dengan kelompok satu?

S: Puas..puas!

S: Menerima atau tidak menerima?

S: Yahh, untuk itu kami menutup materi kami lebih dan kurangnya mohon dimaafkan, maka akhir kata wabillahi taufik walhidayah, assalamu alaikum wr.wb.

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

S: Ihh bangkuku ituee.

S: Bangkuna iyanu inne.

## **Pertemuan Kedua**

**Tanggal : 25 Januari 2017**

**Kelas : XI IPA 1**

**Jam : 11.00 – 12.30 Siang**

S: Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh..

S: Walaikum salam warahmatullahi wabarakatuh

S: Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena telah memberikan kita kesempatan....

S: Hahaha....

S: Kesempatan untuk hadir ditempat yang sederhana ini, pertama-tama kami akan membahas tentang makanan tradisional makassar. Untuk itu perkenalkan nama saya Muhammad Said sebagai moderator, disamping kanan saya...

S: Perkenalkan nama saya Sukma sebagai pembaca materi pertama.

S: Selanjutnya,

S: Saya Afiah sebagai pembaca materi kedua.

S: Saya Sarah Fatimah sebagai pembaca materi ketiga.

S: Dan saya Wahyuni sebagai pembaca materi keempat.

S: Saya Nurfatimah Suaib sebagai notulis.

S: Adapun materi pertama akan dibacakan oleh teman saya Sukma.

S: Makanan nusantara merupakan cerminan keragaman budaya dan tradisi di seluruh nusantara Indonesia. Setiap daerah di Indonesia pasti mempunyai makanan tradisional maupun makanan non tradisional yang sudah tersebar dan di konsumsi sejak lama. Makanan tradisional yang ada karena ketersediaan bahan di daerah tersebut sedangkan makanan non tradisional yang ada karena pengaruh bangsa asing yang ke suatu daerah itu. makanan tradisional suatu daerah pasti memiliki sejarah bagaimana makanan itu bisa berkembang. Disini kami akan membahas tentang makanan tradisional yang terdapat di Makassar, Sulawesi Selatan. Makanan khas Sulawesi Selatan, Makassar. Makassar adalah ibukota provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan kota metropolitan terbesar dikawasan indonesia timur. Selain terkenal karena kebudyaannya dan adat istiadatnya, Makassar juga terkenal akan makanan tradisional yang sangat terkenal, diantaranya yaitu sop konro.makanan ini sejenis masakan sup iga sapi dan merupakan salah satu makanan khas indonesia yang asalnya dari tradisi bugis makassar. Bahan untuk membuat sop ini biasanya memakai bahan iga sapi atau daging sapi. Jenis masakan berkuah dengan warna coklat kehitaman umumnya juga dimakan dengan ketupat sebelumnya dipotong-potong terlebih dahulu. Sop konro ini merupakan

masakan berkuah dalam bentuk sup dengan bumbu yang kaya akan rempah. Namun, untuk saat ini juga mulai terdapat variasi yang sering dinamakan konro bakar, yaitu dari bahan iga sapi bakar dengan dibumbui khas konro. Ini adalah gambar dari sop konro.

S: Wehh enakya, bikin laper!

S: Kedua pisang epe. Pisang epe merupakan makanan ciri khas makassar yang rasanya manis. Bahan utama untuk membuat pisang epe adalah pisang raja atau bisa juga pisang kepok atau kappok. Kata epe artinya dijepit sebab saat proses pembuatannya, pisang harus dijepit terlebih dahulu setelah dipanggang. Rasa manis dari pisang epe karena dalam penyajiannya, pisang epe disantap dengan saus gula merah dan tentu rasanya manis. Ini adalah gambar dari pisang epe.

S: Wuhhhh!!!

S: Ketiga pallubasa. Pallubasa adalah makanan khas makassar yang mirip dengan masakan sop yang berbahan utama daging sapi dan jeroan sapi. Ciri-ciri dari makanan khas makassar memang berbahan dasar daging dan jeroan. Sop pallubasa memiliki rasa santan yang kental dan adanya kelapa sanrai yang diparut sehingga aroma yang dikeluarkan sangat pekat dan menggoda selera makan. Biasanya pallubasa disajikan dengan sepiring nasi dan untuk tambahan bisa ditambahkan dengan kuning telur ayam yang mentah di kuah pallubasa yang masih panas. Ini adalah gambar dari pallubasa.

S: Wihhh!!

S: Yang keempat adalah pisang ijo. Makanan pisang ijo atau es pisang ijo nama sejenis makanan khas yang berasal dari sulawesi selatan. Terutama mudah ditemukan dikota makassar. Seperti namanya, bahan untuk membuat makanan ini terbuat dari pisang ijo yang dibalut dengan adonan tepung yang juga diberi warna hijau. Cara memasaknya adalah dengan mengukus disebuah wajan. Ini adalah gambar dari pisang ijo.

G: Katanya nyata ada gambarnya? Selain daripada gambar!

S: Wuhh, mungkin bisaki pesan di dg.sonna!

S: Hahahaha...

S: Iye tawwa, promosi!

S: Kelima coto makassar. Kuliner khas makassar yang paling gampang dijumpai adalah coto makassar. Nama coto makassar mestinya sudah tidak asing terdengar ditelinga kita, saya kembalikan ke moderator.

S: Selanjutnya, pembahasan coto makassar beserta sejarahnya akan oleh saudari...

S: Coto makassar dan sejarahnya. Coto makassar atau sering disebut coto mangkasara merupakan nama makanan tradisional yang berasal dari makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Tak mengherankan bila garuda indonesia menjadikannya menu pilihan dalam penerbangan

dari indonesia timur. Makanan coto makassar ini terbuat dari bahan jeroan tapi cara pengolahannya direbus dulu dan memakan waktu yang cukup lama. Selanjutnya jeroan dan daging sapi dipotong-dipotong dan diiris-iris kemudian dibumbui dengan bumbu yang diracik khusus. Keberadaan coto makassar diawal kemunculannya masih menjadi pertanyaan besar dimana dan sejak kapan coto makassar ini pertama kali dihidangkan. Coto makassar sendiri merupakan hidangan yang tergolong seni ketatabogaan yang sangat tinggi. Yah, saya kembalikan ke moderator.

S: Selanjutnya akan dibacakan oleh...

S: Cara penyajian coto makassar.

S: Coto nabahas bu!

G: Ohh hanya coto saja yang dibahas?

S: Iya bu!

S: Penyajian coto makassar ini dihidangkan dalam sebuah mangkok dan untuk melengkapi hidangan coto makassar ini biasanya dihidangkan bersama ketupat dan burasa. Saat ini makanan khas kota makassar ini semakin terkenal dan sudah menyebar ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Coto makassar pun dianggap hambar bila tak diiringi dengan ketupat atau burasa. Kebanyakan dari coto makassar tak terlepas pula dari tradisi pembuatnya yang secara khusus diolah dalam kuili tanah yang biasa disebut *corong butta* dan dengan bahan kuno yang macam rempah terdiri dari kacang, kemiri, cengkeh, pala, serei dan ditumbuk halus lengkuas, merica, bawang merah, bawang putih, jintan, ketumbar merah, ketumbar putih, jahe, laos, daun jeruk purut, daun salam, daun kunyit, daun bawang dan daun....

S: Laos??

S: Dikembalikan kepada...

S: Itulah tadi materi dari coto makassar, apakah ada pertanyaan dari kelompok lain?

S: Kelompok lima!

S: Kelompok lima ini!

S: Kelompokta!

S: Perkenalkan saya Astri Fitriani perwakilan dari kelompok lima akan mengajukan sebuah pertanyaan yaitu mengapa dari sekian banyak kuliner yang ada di makassar....

S: Bisa di pelangii?

S: Mengapa dari sekian banyak kuliner makassar, mengapa hanya coto makassar yang mengambil nama kota makassar sebagai nama dari hidangan itu, makasih.

S: Hahaha susahnya tawwa itu!

S: Dari bahasa makassar!

S: Pisang ijo makassar!

S: Belum tentu!

S: Selanjutnya saya persilahkan kepada kelompok empat.

S: Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami, perkenalkan nama saya Nur Wahida akan mengajukan sebuah pertanyaan, mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi?

S: Suarata!

S: Mengapa coto makassar dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi? Terima kasih.

S: Cariko dulu apa alasannya kenapako pilih ini.

S: Berapa pertanyaan?

G: Bisa tambah lagi satu pertanyaan?

S: Lagi satu!

S: Kaumo pale edd...!

S: Assalamu alaikum wr.wb. saya perwakilan dari kelompok tiga ingin mengajukan suatu pertanyaan mengapa diantara lima masakan yang anda sebutkan tadi cuma coto makassar yang anda jelaskan secara rinci? Jelaskan!

S: Apa alasanta!

S: Terima kasih.

S: Assalamu alaikum wr.wb. saya perwakilan dari kelompok lima ingin mengajukan pertanyaan, apa alasan anda memilih makanan tradisional sebagai materi...

S: Bihhh, disuruhki itu!!

S: Contohnya coto makassar, kenapa bukan makanan lain? Tohh, kenapako tidak ambil luar daerah?

S: Huhuhuhuh!!!

S: Ehhh janganki ribut! Ehhh janganki ribut!!

S: Woyyy janganko ribut, belajarki.

S: Hhuuhuhuhu!!!

S: Ehhh janganki ribut!



S: Boleh dipegang-pegang, kak?

S: Ihh sembarangnya iniee!

S: Laparki kak dengar sop konro.

S: Saya juga laparka.

S: Ada dijual disini kah?

S: Tidak ada.

S: Ada di Dg.Sonna.

S: Pisang ijoji disitu najual.

S: Mauki pisang ijo? Konro? Anuji ada ehh biji nangka, barongko.

S: Apa alasanna ehh, kamu mengambil...

G: Oke, silahkan dijawab yang bisa dijawab dulu!

S: Sayapa jawabki kelompok tiga.

S: Jammako kau, langsung mako!

S: Kami minta perhatiannya semua! Kelompok saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok lima.

S: Pertanyaanta tadi. mengapa dari sekian banyak kuliner, hanya coto makassar yanga menggunakan nama kota makassar?

S: Menurut saya dan menurut teman-temanku, karena itu coto makassar kayak disengajai dikasih terkenal dari luar-luar kota, jadi itu kota makassar terkenal karena cotona, jadi itulah kenapa dinamakan coto makassar.

S: Jadi mengapa bukan pallubasa makassar?

G: Yang menanggapi dari kelompok sini, dia punya hak untuk menggapi, bukan dia...

S: Tidak bisa Bu?

G: Jangan dulu! Berikan kesempatan kepada yang bertanya dulu. Moderator yang punya persilahkan, nanti moderator mempersilahkan, janganko dulu bicara.

S: Ehh janganko dulu.

G: Silahkan moderator!

S: Jelas?

S: Jelas!!!

S: Apakah ada tanggapan dari kelompok lain?

S: Ehh kelompokku, eh hh kenapa, itu tadi, kenapa pallubasa...

S: Maaf sebelumnya saya belum menerima jawaban dari pemateri, kenapa harus coto makassar yang mo nakasih terkenal-terkenalkan?

S: Itumi nabilang.

S: Karenakan dibilang kalo dibilang makanan tradisional makassar itu banyak, dimana sop saudaranya, pallubasanya,,,

S: Tidak karena ini coto makassar makanan khas kota makassar, jadi ini coto makassar banyak dikenal orang luar tidak seperti pallubasa, kayak disengaja memang mau dikasih terkenal...

S: Di kasih sengajai dih.

S: Mauki tau jawabannya kenapa coto makassar?

S: Iyee.

S: Mungkin ada yang lebih anu.

S: Karena coto makassar itu dulunya makanan para raja-raja gowa.

S: Itu tadi ku maui.

S: Makanya coto makassar itu terkenal sampai sekarang karena dulunya tidak sembarang orang makan, hanya raja-raja gowa saja, kayak Sultan Hasanuddin dan keluarganya, tidak orang biasa yang bisa makan, makanya coto makassar itu dijadikan makanan khas karena dulu hanya raja-raja yang boleh makan, kalau pallubasa itu makanan baru itu.

S: Itumi, kah ituna mau ditau!

G: Makanan para bangsawan.

S: Masih mauko datang besok!

G: Itu moderatornya harus...

S: Saya nanti moderator nah!

G: bisa moderator harus yang aktif?

S: Bagaimana, sudah jelas?.

S: Jelas.

S: Pertanyaan nu iqbal.

S: Selanjutnya pertanyaan dari kelompok empat akan dijawab oleh saudari...

S: Mengapa coto makassar itu dikatakan seni ketatabogaan yang tinggi? Karena coto makassar itu kaya akan rempah-rempah, jadi itulah mengapa dikatakan sebagai makanan yang mempunyai seni ketatabogaan yang tinggi.

S: Apakah sudah jelas?

S: Kasih besarki suaraku, supaya nedengarki dibelakang.

S: Tadi, kami minta penjelasan agar dijelaskan dulu apa yang dimaksud seni ketatabogaan!

S: Biarkan maki dongo kita kah terakhir, karena kalo terakhir itu biasa *down* mi.

S: Kaya akan rempah-rempahnya? Berarti yang lain?

S: Haahahaha!

S: Janganko dulu, yang mana dulu banyak rempahna?

S: Jangan mako Risda, sudahmo!

S: Ehehehe!

S: Eeee kohh.. samanna dipelajari semua, terserah moderator.

S: Langsungmi inne, sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan.

S: Ihhhh... *meneko!*

S: Apa?

S: Kalo dibacai...

S: Edd janganko terlalu susah, apa gunanya *gadget* cariko di *google*, ini gampang kenapa mau susah.

S: Sayapa bawakanki...

S: Janganko beginina tindis, cepatki beng rusak.

S: Oh!

S: Ehh belajarko nah.

S: Ku hajarko nah, ku *jagguruko* itu!

S: Sidik jariku...

S: Tidak mauja.

S: Tidak adaji tugas besok toh? Maksudku bukami saja semuami di hp mu nanti ini.

S: Kelompok kami belum terlalu tau apa itu seni ketatabogaan, tapi menurut saya seni ketatabogaan itu adalah seni memasak?!

S: hahaha seni kuliner.

S: Cariki itu ketatabogaan!

S: Seni masak dan seni kuliner kan kalo memasakki pasti dimakanki.

S: Ahhh? Cocokmi...hahaha!!

S: Apakah sudah jelas?

S: Terima kasih atas jawabannya, saya pikir jelas!

S: Kelompok lain apakah ada yang ingin menanggapi?

S: Sayapa Jawabki?

S: Kau itu tadi yang mau jawabki!

S: Selanjutnya pertanyaan dari kelompok tiga akan dijawab oleh saudari Wahyuni.

S: Pertanyaan dari kelompok tiga yaitu mengapa diantara lima makanan khas makassar, hanya coto makassar yang dijelaskan?

S: Menurut kami, karena dari sekian banyaknya makanan khas makassar yang lebih dikenali oleh banyak orang hanya coto makassar dan, kurang tepatki juga?

S: Karena itu tadi, coto makassar hanya untuk kalangan raja-raja yang memakannya. Jadi siapa yang makanan coto makassar hanya keturunan raja dan ratu.

S: Maaf, jadi kenapa saya makanga na bukanja ratu?

S: Hahahaha!!

S: Ratuji dijamannya dulu itu!!

S: Dulu itu..!!

S: Duluuu!!

S: Apakah kelompok tiga masih ingin menanggapi?

S: Kan hanya untuk raja-raja!

S: Duluu!!!

S: Kan dulu hanya untuk raja, bagaimana sekarang bisa terkenal sampai masyarakat biasapun bisa memakannya?

S: Karena musnahmi raja-rajaya.

S: Hahahaha!!

S: Iyo tawwa ehh!

S: Tidak adami raja sekarang wehh. Weh olengka kurasa, sudahimi!

S: Kan bilangki rakyat biasa tidak boleh makan.

S: Bukan tidak boleh makan cantik, hanya dulu raja-raja ji.

G: Begini, Sebenarnya kenapa cuma coto makassar? Sebenarnya banyak makanan yang dibahas...

S: Tidak Bu...

G: Cuma karena permasalahan waktu,

S: Iye Bu, banyak.

G: Belum lagi kondisinya, baru kita mau bahas satu-satu...

S:

G: Jadi ehh, kelompok penyaji cuma memberikan pembahasan coto makassar secara rinci, bukan karena makanan lain tidak terkenal, makanan lain juga terkenal. Tapi karena tidak dibahas satu-satu, makanya hanya coto makassar saja yang dibahas secara terinci. Kalau hanya kalangan raja-raja itu dulu, itu asal-usul bukan hanya kalangan raja yang bisa makan coto, sekarang semua kalangan bisa makan coto yang penting ada duit, kalau ada uangnya silahkan makan, itu tadi asal usulnya yang dibahas.

S: Selanjutnya pertanyaan dari kelompok satu akan dijawab oleh Azzahra Fatimah.

S: Saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok satu yaitu apa alasan kamu mengambil makanan khas makassar? Karena kita menyukai makanan khas daerah sendiri. Karena kita berasal dari daerah Sulawesi Selatan.

S: Apakah kelompok satu ingin menanggapi?

S: Yahh... terima kasih!

S: Saya orang pangkepka.

S: Pangkep, Sulawesi Selatan tonji.

S: Kelompok lain apakah ada yang masih ingin menanggapi?

G: Masih ada yang ingin bertanya? Jangan sampai masih ada yang ingin bertanya lagi? Coba siapa lagi yang ingin mengajukan pertanyaan!

S: Tidak adami Bu!

G: Bisa satu kelompok lagi yang naik?

S: Bisa Bu.

G: Kesimpulannya dulu, Notulis yang menyimpulkan.

S: Untuk itu kesimpulan dari pembahasan kami akan dibacakan oleh Nurhatifah.

S: Makanan tradisional yang ada di Sulawesi Selatan disukai banyak orang tidak hanya di daerah Sulawesi Selatan, melainkan di kota lain pun banyak yang menyukai makan ini. Kekhasnya yang terkenal ini oleh hampir semua masyarakat Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya yang khas tidak hanya tarian, kebudayaan, adat istiadat tapi bahkan makanannya dan dari data diatas kita dapat mengetahui makanan yang khas yang terdapat di Makassar dan semoga kita makin cinta dengan makanan tradisional.

S: Sekian dari kami, terima kasih atas perhatiannya, lebih dan kurangnya mohon dimaafkan wabillahi taufik walhidayah assalamu alaikum wr.wb.

## Lampiran 3

## DOKUMENTASI PENELITIAN









**LAMPIRAN**  
**PERSURATAN**